Edisi Revisi

# Psikologi Perkembangan Anak


DISUSUN OLEH :

Rila Rahma Mulyani
Citra Imelda Usman
Rahmawati Wae
Suryadi

UPGRISBA Press

ISBN: 978-623-94167-0-6

# PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
# CETAKAN KE-2

**RILA RAHMA MULYANI**
**CITRA IMELDA USMAN**
**RAHMAWATI WAE**
**SURYADI**

PENERBIT
CV. HAQI PARADISE
MEDIATAMA

**Psikologi Perkembangan Anak**

Rila Rahma Mulyani, Citra Imelda Usman, Rahmawati Wae, Suryadi

ISBN: 978-623-94167-0-6

Edito:
Harizz

Gambar:
Suryadi

Desain Cover:
Cv. Haqi Paradise Mediatama

Ilustrasi Dalam:
Citra Imelda Usman
Rahmawati Wae

Tata Layout:
Ikhsan Muharma putra

Penerbit:
Cv. Haqi Paradise Mediatama

*Kantor Pusat:*
Jl. Bundo Kanduang No 1 Padang
*Phonecell*/Telp: 085365372924/ (0751) 7053731
Email: hrzm2f@gmail.com

Cetakan Kedua, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmatNya penulisan buku ajar ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku ajar ini penulis tujukan bagi mahasiswa peserta Mata Kuliah Psikologi Perkembangan Anak khususnya, dan umumnya bagi pembaca yang memiliki minat terhadap materi Psikologi Perkembangan Anak. Adapun buku ajar Psikologi Perkembangan Anak ini berisi materi-materi perkembangan usia anak, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya. Materi Psikologi Perkembangan Anak menjadi dasar dalam memahami permasalahan perkembangan anak secara umum, guna mencapai optimalisasi perkembangan usia anak.

Penulisan buku ajar ini tidak luput dari banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan masukan penulis harapkan terhadap karya buku ajar ini. Penulis sangat berharap agar buku ajar ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2024
**Penulis**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **i**

**DAFTAR ISI** ..... **ii**

**BAB I: Pengantar Psikologi Perkembangan Anak**

A. Pengertian Psikologi Perkembangan Anak ..... 1
B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan Anak ..... 2
C. Pentingnya Mempelajari Psikologi Perkembangan Anak..... 3

**BAB II: Pertumbuhan dan Perkembangan**

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan ..... 10
B. Prinsip-prinsip Perkembangan ..... 12
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak..... 14

**BAB III: Fase Perkembangan Menurut Para Ahli**

A. Fase Perkembangan Menurut Aristoteles ..... 21
B. Fase Perkembangan Menurut Hackel ..... 22
C. Fase Perkembangan Menurut Johan Amos Comenius ..... 22
D. Fase Perkembangan Menurut Freud ..... 23
E. Fase Perkembangan Menurut Erikson .....27

**BAB IV: Prakelahiran**

A. Tahap-tahap Perkembangan pada Masa Prakelahiran (Prenatal)..... 40
B. Karakteristik Masa Prakelahiran (Prenatal) ..... 42
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prakelahiran (Prenatal) ..... 44

**BAB V: Kelahiran**

A. Tahapan Kelahiran ..... 53
B. Macam-macam Persalinan dan Pengaruhnya bagi Ibu dan Anak. ..... 54
C. Penyesuaian Bayi Neonatal..... 56
D. Perawatan Bayi Baru Lahir..... 57
E. Keadaan Emosional dan Psikologis Ibu ..... 58

**BAB VI: Masa Bayi**

A. Ciri-ciri Masa Bayi..... 64
B. Tugas Perkembangan Masa Bayi..... 67
C. Perkembangan Fisik dan Motorik ..... 69

D. Perkembangan Sensoris dan Persepsi ..... 74
E. Perkembangan Sosial Emosional ..... 75
F. Perkembangan Bahasa ..... 76

**BAB VII Masa Kanak-kanak Awal**

A. Ciri-ciri Kanak-kanak Awal ..... 84
B. Tugas Perkembangan Kanak-kanak Awal ..... 85
C. Perkembangan Fisik ..... 86
D. Perkembangan Kognitif ..... 89
E. Perkembangan Bahasa ..... 91
F. Perkembangan Psikososial ..... 92

**BAB VIII: Masa Kanak-Kanak Akhir**

A. Ciri-ciri Kanak-kanak Akhir ..... 101
B. Tugas Pekembangan Kanak-kanak Akhir ..... 102
C. Perkembangan Fisik ..... 103
D. Perkembangan Kognitif ..... 104
E. Perkembangan Bahasa ..... 106
F. Perkembangan Psikososial ..... 107

**BAB IX: Pola Asuh**

A. Pengertian Pola Asuh ..... 117
B. Jenis Pola Asuh ..... 119
C. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh ..... 126

# BAB I
# PENGANTAR
# PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

## A. Pengertian Psikologi Perkembangan Anak

Secara bahasa psikologi berasal bahasa Yunani yaitu dari dua kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu, dengan demikian psikologi adalah ilmu jiwa atau disebut juga ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Sebagian psikolog menyatakan jiwa dapat dipelajari melalui tingkah laku yang muncul sebagai ekspresi jiwa dari seseorang. Pendapat ini didukung oleh para tokoh aliran psikologi behavioristik. Tetapi kelompok lain menyatakan jiwa dapat dipelajari dari hakikat dan esensinya sebagai pendorong seseorang untuk berperilaku, sehingga perilaku yang sama mungkin didasari oleh dorongan yang berbeda. Pendapat ini didukung oleh para tokoh psikologi kognitif dan humanistik.

Berbagai tokoh telah menggagas pengertian psikologi berdasarkan pendapat mereka tentang objek yang dipelajari dalam psikologi. Santrock (2011) menyatakan "*Psychology is the scientific study of behavior and mental processes*" (Psikologi adalah kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental). Myers & DeWall (2020) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran dan perilaku manusia, yang mencakup berbagai aspek seperti kognisi, emosi, motivasi, dan perkembangan individu. Ia menekankan pendekatan empiris dalam memahami bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku manusia.

Sedangkan psikologi perkembangan anak merupakan ilmu yang mempelajari perkembangan manusia secara menyeluruh dari bayi hingga remaja, dengan fokus pada perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang

terjadi selama rentang waktu tersebut (Papalia & Martorell 2017). Siegler et al (2017) juga mendefinisikan psikologi perkembangan anak sebagai studi tentang bagaimana anak-anak berpikir, belajar, dan berubah seiring waktu. Ia menekankan pentingnya memahami variasi perkembangan kognitif dan penggunaan strategi kognitif oleh anak-anak dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya Berk (2021) memandang psikologi perkembangan anak sebagai studi tentang bagaimana proses biologis, psikologis, dan sosial berinteraksi dalam membentuk perkembangan anak. Berk juga menekankan pentingnya konteks budaya dalam perkembangan anak.

Berdasarkan pengertian psikologi perkembangan anak menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan anak adalah disiplin ilmu yang mempelajari perubahan dan perkembangan yang terjadi pada anak sejak lahir hingga akan memasuki masa remaja. Fokus utama dari studi ini meliputi aspek-aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang berkembang seiring waktu. Para ahli menekankan pentingnya memahami bagaimana proses biologis, psikologis, dan lingkungan sosial berinteraksi untuk membentuk perkembangan anak. Mereka juga menyoroti peran budaya dan konteks sosial sebagai faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak, di mana interaksi antara faktor genetik dan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola perkembangan individu.

Secara keseluruhan, psikologi perkembangan anak memberikan wawasan mendalam tentang cara anak-anak berpikir, belajar, berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi selama periode perkembangan. Pengetahuan ini penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional lainnya untuk mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek kehidupannya.

## B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan Anak

Ruang lingkup psikologi perkembangan anak mencakup berbagai aspek perkembangan yang dialami anak sejak lahir hingga memasuki usia remaja. Secara umum perkembangan anak mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terinci dan bahkan penelitian terbaru telah memperluas ruang lingkup ini dengan memasukkan elemen-elemen baru yang

mencakup pengaruh teknologi, interaksi sosial dalam konteks digital, dan peran faktor genetik serta lingkungan yang lebih kompleks.

Santrock (2011) menyatakan perkembangan anak mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Selanjutnya Papalia & Martorell (2017) menyatakan bahwa ruang lingkup psikologi perkembangan anak mencakup studi tentang perkembangan fisik (seperti pertumbuhan tubuh dan perkembangan motorik), perkembangan kognitif (seperti perkembangan bahasa dan pemecahan masalah), serta perkembangan sosial-emosional (seperti perkembangan identitas dan hubungan interpersonal). Papalia juga menekankan pentingnya faktor lingkungan dan budaya dalam perkembangan anak.

Siegler et al (2017) menekankan bahwa ruang lingkup psikologi perkembangan anak mencakup perkembangan kognitif, termasuk bagaimana anak-anak belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Ia juga menyoroti perkembangan dalam konteks sosial dan pengaruh interaksi antara anak dengan lingkungan mereka, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berbagai penelitian terbaru menyatakan bahwa teknologi digital, seperti smartphone dan media sosial, mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak-anak (Katz, 2016; Turkle, 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup perkembangan anak mencakup aspek-aspek yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, dan perkembangan kepribadian. Selanjutnya penelitian terbaru memperluas pemahaman tentang bagaimana konteks digital dan genetik mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak.

## C. Pentingnya Mempelajari Psikologi Perkembangan Anak

Mempelajari psikologi perkembangan anak penting karena memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek perkembangan anak yang dapat membantu dalam mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. Menurut Hurlock (2011) beberapa manfaat psikologi perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman tentang Tahapan Perkembangan Anak

Mempelajari psikologi perkembangan anak membantu dalam memahami tahapan-tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Pengetahuan ini memungkinkan orang tua, pendidik, dan profesional untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat pada waktu yang tepat.

2. Perancangan Strategi Pendidikan dan Pengajaran

   Psikologi perkembangan penting dalam merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Ini termasuk metode pengajaran yang efektif dan penyusunan kurikulum yang mendukung pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Pemahaman dan Penanganan Masalah Perilaku

   Mempelajari psikologi perkembangan anak membantu dalam mengidentifikasi dan menangani masalah perilaku serta emosional pada anak. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku, profesional dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Peningkatan Keterampilan dalam Komunikasi dan Hubungan Sosial

   Pengetahuan tentang perkembangan anak penting untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang positif dengan anak. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana anak berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya pada berbagai tahap perkembangan.

5. Dukungan untuk Kesejahteraan Emosional Anak

   Memahami psikologi perkembangan anak juga penting untuk mendukung kesejahteraan emosional anak. Ini termasuk mengenali dan memenuhi kebutuhan emosional anak serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional.

Berdasarkan pendapat Mussen, Kagan, dan Conger (1984), Santrock (2007), Soetjiningsih (2012) berkaitan dengan tujuan psikologi perkembangan, maka tujuan mempelajari perkembangan anak adalah:

1. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan tingkatan umur atau tahap perkembangannya, baik yang terjadi secara umum (universal) maupun yang khas pada individu tertentu. Contoh: pada

umunya bayi berumur 2-3 bulan akan tersenyum bila melihat wajah, bayi usia 3 bulan pada umumnya sudah bisa telungkup, dan pada usia satu tahun sudah dapat berjalan.

2. Mengetahui adanya perbedaan-perbedaan perkembangan anak pada tahapan perkembangan tertentu. Contoh: bayi usia 8 bulan ada yang menangis apabila ditinggal ibu tetapi bayi yang lain tidak, ada bayi usia 6 bulan yang sudah bisa duduk tetapi yang lain pada usia 7 bulan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan aspek-aspek tertentu sesuai dengan periode perkembangannya. Contoh: bagaimana pengaruh lingkungan pada perkembangan bicara anak, apakah orangtua yang suka memukul maka anaknya cenderung akan suka memukul juga.
4. Mengetahui mengapa dan bagaimana anak mengalami hambatan perkembangan/penyimpangan tingkah laku seperti kenakalan, kelainan dalam fungsionalitas intelektualnya, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari psikologi perkembangan anak memiliki beberapa tujuan utama. yaitu perancangan intervensi yang efektif dan pemahaman variasi individu, identifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan dan peningkatan kesejahteraan anak, pemahaman perkembangan dan penanganan masalah, memahami penyebab dan bagaimana anak mengalami hambatan perkembangan atau penyimpangan tingkah laku. Faktor biologis, lingkungan, dan psikologis dapat mempengaruhi perkembangan anak, dan strategi yang sesuai untuk mengatasi masalah ini melibatkan penilaian menyeluruh, intervensi yang tepat, dan dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan. Pengetahuan ini memungkinkan pendekatan yang lebih terarah dan efektif dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

**RANGKUMAN**

Anak-anak berada pada masa keemasan (*golden age*) karena pada masa ini terjadi perkembangan yang menakjubkan mencakup perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, dan perkembangan kepribadian. Manfaat mempelajari psikologi perkembangan anak sangat penting untuk memahami dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak secara efektif. Ini mencakup penyesuaian strategi pendidikan, identifikasi dan penanganan masalah perkembangan, dukungan kesejahteraan emosional, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan hubungan sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**


Berk, L. E. (2021). *Child Development* (10th ed.). Boston: Pearson Education.

Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Katz, N. (2016). *Children's Digital Media Use and Development*. In *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (pp. 139-162). Wiley.

Monks, Knoersm Haditono, S.R., (2004). *Psikologi Perkembangan.* Pengantar dari berbagai bidang, UGM: Press.

Myers, D. G., & DeWall, C. N. (2020). *Psychology* (13th ed.). New York: Worth Publishers.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2017). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Santrock, John. W. (2011). *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College: Boston.

Siegler, R. S., Saffran, J., Gershoff, E., & Eisenberg, N. (2017). *How Children Develop* (5th ed.). New York: Worth Publishers.

Soetjiningsih, S. (2012). *Psikologi Perkembangan: Perspektif Teoritis dan Praktis*.. Jakarta: Rineka Cipta.

Turkle, S. (2017). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.

# LATIHAN 1

1. Berdasarkan materi yang sudah dibahas, uraikan manfaat mempelajari psikologi perkembangan anak ditinjau dari:
   a. Saudara sebagai mahasiswa
   b. Saudara sebagai calon guru BK

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Dalam konteks modern yang cepat berubah, mengapa penting untuk mempelajari psikologi perkembangan anak, terutama dalam menghadapi tantangan seperti teknologi digital dan media sosial?

……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……
……

| Nilai | Padang, ..... |
|---|---|
| | TTD Dosen |

# BAB II
# PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

## A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Untuk lebih mudah memahami maka pertumbuhan dan perkembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan merujuk pada aspek fisik dari perkembangan anak, seperti peningkatan ukuran tubuh, berat badan, dan perubahan dalam struktur biologis seiring waktu. Berikut adalah beberapa pengertian pertumbuhan anak menurut para ahli:

a) Papalia & Martorell (2017) mengartikan pertumbuhan sebagai proses fisik yang mencakup peningkatan ukuran tubuh dan perubahan struktur fisik. Pertumbuhan meliputi aspek seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, serta perkembangan organ dan sistem tubuh.

b) Berk (2021) mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan yang terukur dalam aspek fisik tubuh anak, seperti pertambahan tinggi dan berat badan. Pertumbuhan adalah salah satu aspek dari perkembangan anak yang mencerminkan perubahan biologis yang terjadi seiring bertambahnya usia.

c) Santrock (2018) menjelaskan pertumbuhan sebagai proses fisik yang mencakup peningkatan dalam ukuran tubuh dan perubahan dalam struktur tubuh yang terjadi sejak lahir hingga dewasa. Pertumbuhan ini melibatkan perubahan yang dapat diukur secara kuantitatif seperti peningkatan tinggi badan dan berat badan.

2. Perkembangan

Perkembangan merupakan proses perubahan yang bersifat menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek dari individu, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Berikut adalah beberapa pengertian perkembangan menurut para ahl:

a) Soetjiningsih (2012) menjelaskan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill)* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

b) Yusuf (2001) mendefinisikan perkembangan sebagai proses perubahan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai aspek kehidupan anak, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

c) Papalia dan Martorell (2017) menjelaskan bahwa perkembangan adalah proses yang mencakup perubahan kualitatif dalam berbagai dimensi kehidupan sepanjang hayat, yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis dan lingkungan. Mereka menekankan bahwa perkembangan tidak selalu dapat diukur secara langsung dengan angka atau ukuran kuantitatif, tetapi melibatkan perubahan mendalam dalam cara individu berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan dunia.

Berdasarkan pengertian pertumbuhan dan perkembangan menurut para ahli maka dapat disimpulkan perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan antara lain:

1. **Pertumbuhan** merujuk pada perubahan kuantitatif yang melibatkan peningkatan ukuran dan jumlah, seperti pertambahan tinggi badan, berat badan, dan ukuran organ tubuh. Pertumbuhan dapat diukur secara objektif dengan angka dan skala. Sedangkan **perkembangan** merujuk pada perubahan kualitatif yang melibatkan peningkatan dalam kemampuan, keterampilan, dan fungsi psikologis. Perkembangan mencakup keterampilan bahasa, kemampuan berpikir abstrak, kematangan emosional, dan keterampilan sosial seperti empati dan keterampilan berkomunikasi yang tidak selalu dapat diukur dengan angka.
2. **Pertumbuhan** biasanya terjadi dengan cepat selama masa bayi dan anak-anak, dan dapat melambat atau berhenti pada usia dewasa. Pertumbuhan fisik sering mengikuti pola yang dapat diprediksi. Sedangkan **perkembangan** merupakan proses yang berlanjut sepanjang hayat dan melibatkan perubahan yang berkelanjutan dalam kemampuan kognitif, emosional, dan sosial. Perkembangan dapat terjadi pada setiap tahap kehidupan dan tidak mengikuti pola yang seragam.
3. **Pertumbuhan** dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, dan kesehatan fisik. Faktor-faktor ini secara langsung mempengaruhi ukuran dan struktur tubuh. Sedangkan **perkembangan** dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih kompleks, termasuk interaksi sosial, pengalaman belajar, lingkungan budaya, dan faktor emosional. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, dan berinteraksi.

## B. Prinsip-prinsip Perkembangan

Soetjiningsih (2012) menjelaskan beberapa prinsip perkembangan yang mendasari pemahaman tentang bagaimana anak berkembang sepanjang hayat yaitu:

1. Perkembangan bersifat bertahap dan teratur

   Perkembangan anak terjadi secara bertahap dan mengikuti urutan yang teratur. Setiap tahap perkembangan mempengaruhi dan mendukung tahap berikutnya. Misalnya, keterampilan motorik kasar berkembang sebelum keterampilan motorik halus, dan perkembangan bahasa mengikuti perkembangan kognitif dasar.

2. Perkembangan adalah proses yang kontinu

   Perkembangan tidak terjadi dalam lompatan besar, tetapi merupakan proses yang terus-menerus dan bertahap. Ini berarti bahwa setiap tahap perkembangan mempengaruhi dan dilanjutkan oleh tahap berikutnya, menciptakan proses perubahan yang stabil dan berkelanjutan.

3. Perkembangan memiliki variasi individu

   Meskipun ada pola umum dalam perkembangan, individu dapat mengalami perkembangan dengan kecepatan dan cara yang berbeda. Faktor-faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman individu dapat mempengaruhi variasi dalam perkembangan anak.

4. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan

   Perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis (seperti genetik dan kesehatan fisik) dan faktor lingkungan (seperti pengalaman belajar dan pengasuhan). Keduanya berperan dalam membentuk bagaimana anak berkembang dalam berbagai dimensi kehidupan.

5. Perkembangan Bersifat Holistik

   Perkembangan anak melibatkan berbagai dimensi kehidupan, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Semua dimensi ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, perkembangan kognitif dapat mempengaruhi keterampilan sosial, dan perkembangan emosional dapat mempengaruhi kemampuan belajar.

6. Perkembangan bersifat individual dan unik

   Setiap individu mengalami perkembangan dengan cara yang unik dan pribadi. Faktor-faktor seperti kepribadian, budaya, dan pengalaman hidup pribadi berperan dalam membentuk perjalanan perkembangan masing-masing anak.

Papalia & Martorell (2017) menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan antara lain:

1. Perkembangan bersifat bertahap dan teratur yang berarti bahwa perkembangan terjadi secara bertahap dan mengikuti pola tertentu yang teratur.

2. Perkembangan adalah proses berkelanjutan yaitu perkembangan berlangsung sepanjang hayat dan mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip perkembangan menekankan bahwa perkembangan adalah proses yang teratur dan bertahap, berlangsung sepanjang hayat, dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan serta bersifat unik dan individual untuk setiap orang. Kesadaran akan prinsip-prinsip ini membantu memahami bagaimana individu berkembang dan beradaptasi sepanjang kehidupan mereka.

## C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Menurut Soetjiningsih (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor dalam (internal)
   a) Genetik

      Pengaruh genetik bersifat heredo-konstitusional yang artinya bahwa bentuk untuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Faktor genetik akan berpengaruh pada kecepatan pertumbuhan, kematangan tulang, gizi, alat seksual, dan saraf.

   b) Pengaruh hormon

      Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa pranatal yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu, terjadi pertumbuhan yang cepat dan kelenjar pituitary dan tiroid mulai bekerja. Hormon yang berpengaruh terutama adalah hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary.

2. Faktor lingkungan (eksternal)
   a) Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi:
      1) Gizi

         Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) atau lahir mati. Disamping itu dapat pula menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi

baru lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus, dan sebagainya.

2) Toksin, zat kimia

Masa organogenesis adalah masa yang sangat peka terhadap obat-obatan kimia karena dapat menyebabkan kelainan bawaan. Ibu hamil yang perokok atau peminum alkohol akan melahirkan bayi yang cacat.

3) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua kehamilan oleh TORCH (Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, herpes Simplex), PMS (Penyakit Menular Seksual), dan penyakit virus lainnya dapat mengakibatkan kelainan pada janin.

4) Kelainan imunologi

Kelainan imunologi akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin karena dapat menyebabkan terjadinya abortus, selain itu juga kekurangan oksigen pada janin juga akan mempengaruhi gangguan dalam plasenta yang dapat menyebabkan bayi berat lahir rendah.

5) Psikologi ibu

Stres yang dialami ibu pada waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin yang terdapat di dalam kandungan karena janin dapat ikut merasakan apabila ibunya sedang sedih. Ibu hamil yang mengalami gangguan psikologi, maka dia tidak akan memperhatikan kondisi kandungannya dan akan berakibat pada kelahiran bayi yang tidak sehat.

b) Faktor postnatal, meliputi:

1) Pengetahuan ibu

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam perkembangan anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan kurang, maka tidak akan memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya sehingga perkembangan anak akan terhambat, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik maka akan memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya.

2) Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan seorang anak, seperti: protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Seorang anak yang kebutuhan zat gizinya kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

3) Budaya lingkungan

   Budaya lingkungan dalam hal ini adalah masyarakat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memahami atau mempersepsikan pola hidup sehat.

4) Status sosial ekonomi

   Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat pada anak dengan status sosial ekonomi tinggi, pemenuhan kebutuhan gizinya sangat baik dibandingkan dengan anak yang status ekonominya rendah.

5) Lingkungan fisik

   Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak. Kebersihan lingkungan maupun kebersihan perorangan memegang peranan penting dalam timbulnya penyakit. Demikian pula dengan populasi udara, baik yang berasal dari pabrik, asap rokok atau asap kendaraan dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Anak yang sering sakit, maka tumbuh kembanganya akan terganggu.

6) Lingkungan pengasuhan

   Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Interaksi timbal balik antar ibu dan anak akan menimbulkan keakraban antara ibu dan anak. Anak akan terbuka kepada ibunya, sehingga komunikasi dapat dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara keduanya.

7) Stimulasi

   Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi, misalnya: penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan

anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak, perlakuan ibu terhadap perilaku anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

8) Olahraga atau latihan fisik dapat memacu perkembangan anak, karena dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplay oksigen ke seluruh tubuh dapat teratur. Selain itu, latihan juga meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak melibatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti genetik dan pengaruh hormon, sedangkan faktor eksternal seperti gizi, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi, psikologi dan pengetahuan ibu, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan latihan fisik. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan anak secara holistik.

## RANGKUMAN

Perkembangan yang terjadi dalam diri individu merupakan hasil dari beberapa proses, yaitu proses biologis (*biological processes*), kognitif (*cognitive processes*), dan sosioemosional (*socio-emotional processes*) yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hambatan pada salah satu aspek akan menghambat perkembangan aspek aspek lainnya. Individu yang berkualitas adalah individu yang memiliki perkembangan yang baik pada semua aspek perkembangannya baik aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah penting untuk mendukung pengembangan optimal anak, mencegah masalah perkembangan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA


Berk, L. E. (2021). *Child Development* (10th ed.). Boston: Pearson Education.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2017). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Soetjiningsih, S. (2012). *Psikologi Perkembangan: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, M. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

# LATIHAN 2

1. Observasi seorang anak di lingkungan saudara, kemudian analisa apakah pertumbuhan dan perkembangannya sudah berjalan baik atau belum. Kemukakan alasan saudara !

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Pertimbangkan variasi individu dalam perkembangan anak. Bagaimana pendidik dapat menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan kecepatan perkembangan yang berbeda pada anak-anak di kelas yang sama?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

| Nilai | Padang, .....<br><br>TTD Dosen |
|---|---|

# BAB III
# FASE PERKEMBANGAN MENURUT PARA AHLI

## A. Fase Perkembangan Menurut Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM) (Willis, 2005) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode setiap 7 tahun), yang dibatasi oleh 2 gejala alamiah yang penting, yaitu; (1) pergantian gigi dan (2) munculnya gajala-gejala pubertas. Hal ini didasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan rohani anak. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. 0-7 tahun (masa anak kecil, masa bermain)

   Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang cepat dan mengembangkan keterampilan motorik serta sensorik dasar. Mereka belajar tentang dunia melalui eksplorasi dan permainan. Fase ini lebih berorientasi pada pembelajaran melalui pengalaman sensorik dan aktivitas fisik. Anak-anak mengembangkan kemampuan dasar seperti berjalan, berbicara, dan berinteraksi sosial dalam konteks permainan.

2. 7-14 tahun (masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah)

   Dalam fase ini, anak-anak mulai memasuki sistem pendidikan formal dan mulai mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih kompleks. Mereka belajar membaca, menulis, dan berpikir logis. Ini adalah periode di mana pendidikan dan pembelajaran menjadi pusat perhatian. Anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai, kebajikan, dan etika. Pendidikan formal menjadi penting untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sosial dan akademik.

3. 14-21 tahun (masa remaja atau pubertas)

   Fase ini ditandai oleh peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Individu mengalami perubahan fisik yang signifikan (pubertas) dan mulai mengembangkan identitas diri serta pemahaman moral yang lebih mendalam. Ini adalah masa untuk pembentukan identitas pribadi dan moral, serta pengembangan kebijaksanaan. Remaja berusaha memahami peran mereka dalam masyarakat dan mempersiapkan diri untuk tanggung jawab dewasa.

## B. Fase Perkembangan Menurut Hackel

Hackel, seorang sarjana Jerman mengemukakan hukum ontogense, yaitu rekapitulasi dari phylogenese. Artinya, perkembangan individu itu merupakan ulangan ringkas dari perkembangan jenis manusia. Hackel (Kartono, 1995) membedakan 4 periode dalam masa perkembangan anak yaitu:

1) *Masa perampokan/penggarongan dan masa perburuan*, sampai kira-kira usia 8 tahun. Pada masa ini anak-anak memperlihatkan kesukaan mereka untuk menangkap macam-macam binatang dan serangga, main panah-panahan dan ketapel-pelanting, main selinap, mengendap-endap, dan memburu kawan-kawannya.
2) *Masa penggembalaan* (±8-10 tahun). Pada usia ini anak suka sekali memelihara ternak dan binatang jinak, misalnya; memelihara kelinci, kucing, kambing, ayam, dan lain-lain. Dengan penuh kasih sayang anak-anak menimang-nimang dan membelai binatang peliharaannya.
3) *Masa pertanian* (±11-12 tahun). Pada usia ini anak memperlihatkan kesukaan menanam macam-macam tumbuhan dan kegiatan berkebun.
4) Masa perdagangan (±13-14 tahun). Anak gemar sekali mengumpulkan macam-macam benda, serta bertukar/"jual beli" uang receh, kartu pos bergambar, dan lain-lain.

## C. Fase Perkembangan Menurut Johan Amos Comenius

Johan Amos Comenius (1592-1671) (Kartono, 1995), membagi periode perkembangan sebagai berikut:

1) 0-6 tahun (periode Sekolah-Ibu), karena hampir semua usaha bimbingan dan pendidikan berlangsung di tengah keluarga. Terutama sekali aktivitas

ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

2) 6-12 tahun (periode Sekolah-Bahasa-Ibu), karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti serta transmisi cultural dari orang dewasa. Bahasa ibu juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.
3) 12-18 tahun (periode Sekolah-Latin), karena pada usia tersebut anak mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa kebudayaan yang dianggap paling "tinggi" kedudukannya pada saat itu. Bahasa tersebut perlu diajarkan pada anak agar anak bisa mencapai taraf "beradab" dan berbudaya.
4) 8-24 tahun (periode Universitas) dimana anak muda mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah, disamping mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan.

## D. Fase Perkembangan Menurut Freud

Menurut Freud (Hurlock, 2011; Santrok, 2018) kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau

bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fase oral (usia 0-1 tahun)

   Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut. Makan/minum menjadi sumber kenikmatannya. Kenikmatan atau kepuasan diperoleh dari rangsangan terhadap bibir-rongga mulut-kerongkongan, tingkah laku menggigit dan menguyah (sesudah gigi tumbuh), serta menelan dan memuntahkan makanan (kalau makanan tidak memuaskan). Kenikmatan yang diperoleh dari aktivitas menyuap/menelan (*oral incorforation*) dan menggigit (*oral agression*) dipandang sebagai prototip dari bermacam sifat pada masa yang akan datang. Kepuasan yang berlebihan pada masa oral akan membentuk *oral incorporation personality* pada masa dewasa, yakni orang menjadi senang/fiksasi mengumpulkan pengetahuan atau mengumpulkan harta benda, atau gampang ditipu (mudah menelan perkataan orang lain). Sebaliknya, ketidakpuasan pada fase oral, sesudah dewasa orang menjadi tidak pernah puas, tamak (memakan apa saja) dalam mengumpulkan harta.

   *Oral agression personality* ditandai oleh kesenangan berdebat dan sikap sarkatik, bersumber dari sikap protes bayi (menggigit) terhadap perlakuan ibunya dalam menyusui. Mulut sebagai daerah erogen, terbawa sampai dewasa dalam bentuk yang lebih bervariasi, mulai dari mengunyah permen karet, menggigit pensil, senang makan, menghisap rokok, menggunjing orang lain, sampai berkata-kata kotor/sarkastik. Tahap ini secara khusus ditandai oleh berkembangnya perasaan ketergantungan, mendapat perlindungan dari orang lain, khususnya ibu. Perasaan tergantung ini pada tingkat tertentu tetap ada dalam diri setiap orang, muncul kapan saja ketika orang merasa cemas dan tidak aman pada masa yang akan datang.

   Sedangkan tugas perkembangan utama fase oral ini adalah memperoleh rasa percaya, yakni percaya kepada orang lain, kepada dunia, dan kepada diri sendiri. Cinta adalah perlindungan terbaik terhadap ketakutan dan ketidakamanan. Anak-anak yang dicintai oleh orang lain hanya akan mendapat sedikit kesulitan dalam nenerima dirinya sendiri. Sedangkan anak yang merasa tidak diinginkan, tidak diterima, dan tidak

dicintai, cenderung mengalami kesulitan yang besar dalam menerima diri sendiri. Anak-anak yang ditolak akan belajar untuk tidak mempercayai dunia dan memandang dunia sebagai tempat yang mengancam. Efek penolakan pada fase oral adalah kecenderungan di masa kanak-kanak selanjutnya untuk menjadi penakut, tidak aman, haus akan perhatian, iri, agresif, benci dan kesepian.

2. Fase Anal (usia 1 – 3 tahun)

   Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus (pembuangan kotoran). Mengeluarkan faces menghilangkan perasaan tekanan yang tidak menyenangkan dari akumulasi sisa makanan. Sepanjang tahap anal, latihan defakasi (*toilet training*) memaksa anak untuk belajar menunda kepuasan bebas dari tegangan anal. Berasal dari fase anal, dampak *toilet training* terhadap kepribadian di masa depan tergantung kepada sikap dan metode orang tua dalam melatih. Misalnya, jika ibu terlalu keras, anak akan menahan facesnya dan mengalami sembelit. Ini adalah prototip tingkah laku keras kepala dan kikir (*anal retentiveness personality*). Sebaliknya ibu yang membiarkan anak tanpa *toilet training*, akan membuat anak bebas melampiaskan tegangannya dengan mengeluarkan kotoran di tempat dan waktu yang tidak tepat, yang di masa mendatang muncul sebagai sifat ketidakteraturan/jorok, destruktif, semaunya sendiri, atau kekerasan/kekejaman (*anal exspulsiveness personality*). Apabila ibu bersifat membimbing dengan kasih sayang (dan pujian kalau anak defakasi secara teratur), anak mendapat pengertian bahwa produktif. Jadi, tugas-tugas yang harus diselesaikan selama fase ini adalah belajar mandiri, memiliki kekuatan pribadi dan otonomi, serta belajar bagaimana mengakui dan menangani perasaan-perasaan yang negatif.

3. Fase Phallic (usia 3 – 5/6 tahun)

   Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah alat kelamin. Pada saat yang sama terjadi peningkatan gairah seksual anak kepada orang tuanya yang mengawali berbagai pergantian kateksis obyek yang penting. Perkembangan terpenting pada masa ini adalah timbulnya *oedipus complex*, yang diikuti fenomena *castration anxiey* (pada laki-laki) dan penis envy (pada perempuan). *Oedipus complex* adalah kateksis obyek kepada orang tua yang berlawanan jenis serta permusuhan terhadap orang tua sejenis.

Anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya, sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya.

Pada mulanya, anak (laki dan perempuan) sama-sama mencintai ibunya yang telah memenuhi kebutuhan mereka dan memandang ayah sebagai saingan dalam merebut kasih sayang ibu. Pada anak laki-laki, persaingan dengan ayah berakibat anak cemas kalau-kalau ayah memakai kekuasaannya untuk memenangkan persaingan merebut ibunya. Gejala ini disebut cemas dikebiri atau *castrationanxiety*. Kecemasan inilah yang kemudian mendorong laki-laki mengidentifikasi iri dengan ayahnya.

4. Fase Laten (usia 5/6 – 12 tahun)

   Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan. Menurut Freud, penurunan minat seksual itu akibat dari tidak adanya daerah erogen baru yang dimunculkan oleh perkembangan biologis. Pada fase laten ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan nonseksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan dan hubungan teman sebaya. Fase laten juga ditandai dengan percepatan pembentukan super ego, orang tua bekerjasama dengan anak berusaha merepres impuls seks agar energi dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk sublimasi dan pembentukan superego. Anak menjadi lebih mudah mempelajari sesuatu dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya (masa pubertas).

5. Fase Genital (usia 12 Tahun ke Atas)

   Pada fase ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi. Fase ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi dalam diri remaja. Sistem endoktrin memproduksi hormon-hormon yang memicu pertumbuhan tanda-tanda seksual sekunder (suara, rambut, buah dada, dan lain-lain) dan pertumbuhan tanda seksual primer. Impuls pregenital bangun kembali dan membawa aktivitas dinamis yang harus diadaptasi, untuk mencapai perkembangan kepribadian yang stabil. Pada fase genital, impuls seks itu mulai disalurkan ke obyek di luar, seperti; berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyiapkan karir, cinta lawan jenis, perkawinan dan keluarga. Terjadi perubahan dari anak yang narsistik menjadi dewasa yang berorientasi sosial, realistik dan altruistik.

Fase genital berlanjut sampai orang tutup usia, dimana puncak perkembangan seksual dicapai ketika orang dewasa mengalami kematangan kepribadian. Ini ditandai dengan kematangan tanggung jawab seksual sekaligus tanggung jawab sosial, mengalami kepuasan melalui hubungan cinta heteroseksual tanpa diikuti dengan perasaan berdosa atau perasaan bersalah.

## E. Fase Perkembangan Menurut Erikson

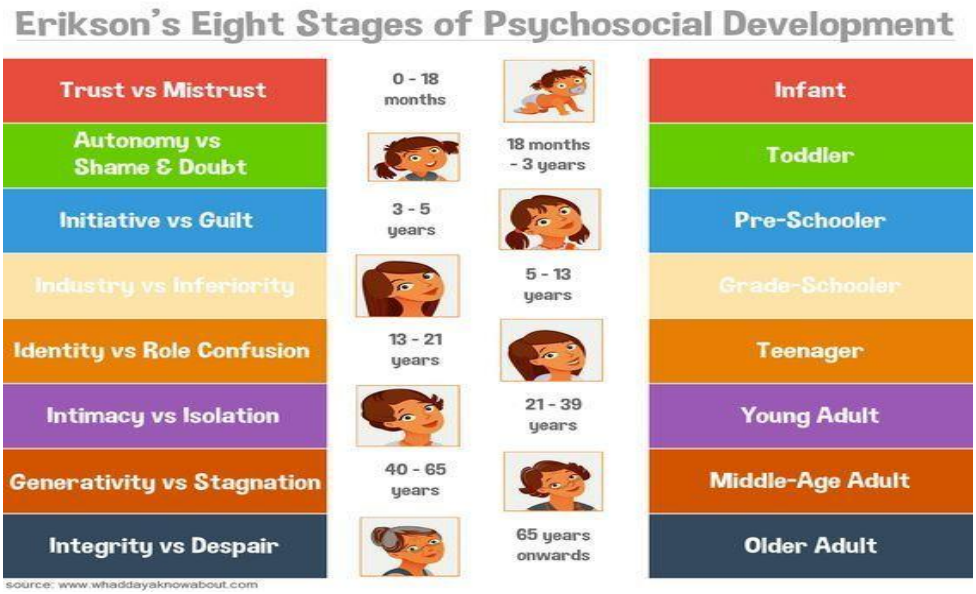


Erikson (Hurlock, 2011; Santrok, 2018) membagi fase perkembangan menjadi delapan tahap. Adapun tingkatan dalam delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson adalah sebagai berikut :

1. *Trust vs Mistrust* (Kepercayaan vs Kecurigaan)

   Masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan *trust-mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila dipangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis.

   Tahap ini berlangsung pada masa oral, kira-kira terjadi pada umur 0-1 atau 1½ tahun. Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah

menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan. Kepercayaan ini akan terbina dengan baik apabila dorongan oralis pada bayi terpuaskan, misalnya untuk tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman dan tepat waktu, serta dapat membuang kotoron (eliminsi) dengan sepuasnya. Oleh sebab itu, pada tahap ini ibu memiliki peranan yang secara kualitatif sangat menentukan perkembangan kepribadian anaknya yang masih kecil. Apabila seorang ibu bisa memberikan rasa hangat dan dekat, konsistensi dan kontinuitas kepada bayi mereka, maka bayi itu akan mengembangkan perasaan dengan menganggap dunia khususnya dunia sosial sebagai suatu tempat yang aman untuk didiami, bahwa orang-orang yang ada didalamnya dapat dipercaya dan saling menyayangi. Kepuasaan yang dirasakan oleh seorang bayi terhadap sikap yang diberikan oleh ibunya akan menimbulkan rasa aman, dicintai, dan terlindungi. Melalui pengalaman dengan orang dewasa tersebut bayi belajar untuk mengantungkan diri dan percaya kepada mereka.

Hasil dari adanya kepercayaan berupa kemampuan mempercayai lingkungan dan dirinya serta juga mempercayai kapasitas tubuhnya dalam berespon secara tepat terhadap lingkungannya. Sebaliknya, jika seorang ibu tidak dapat memberikan kepuasan kepada bayinya, dan tidak dapat memberikan rasa hangat dan nyaman atau jika ada hal-hal lain yang membuat ibunya berpaling dari kebutuhan-kebutuhannya demi memenuhi keinginan mereka sendiri, maka bayi akan lebih mengembangkan rasa tidak percaya, dan dia akan selalu curiga kepada orang lain.

Hal ini jangan dipahami bahwa peran sebagai orangtua harus serba sempurna tanpa ada kesalahan/cacat. Karena orangtua yang terlalu melindungi anaknya pun akan menyebabkan anak punya kecenderungan maladaptif. Erikson menyebut hal ini dengan sebutan salah penyesuaian indrawi. Orang yang selalu percaya tidak akan pernah mempunyai pemikiran maupun anggapan bahwa orang lain akan berbuat jahat padanya, dan akan menggunakan seluruh upayanya dalam mempertahankan cara pandang seperti ini. Dengan kata lain, mereka akan mudah tertipu atau dibohongi. Sebaliknya, hal terburuk dapat terjadi apabila pada masa kecilnya sudah merasakan ketidakpuasan yang dapat mengarah pada

ketidakpercayaan. Mereka akan berkembang pada arah kecurigaan dan merasa terancam terus menerus. Hal ini ditandai dengan munculnya frustasi, marah, sinis, maupun depresi.

2. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai adanya kecenderungan *autonomy–shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi di pihak lain dia telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.

Tahap ini berlangsung mulai dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orangtuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Dengan kata lain, ketika orang tua dalam mengasuh anaknya sangat memperhatikan anaknya dalam aspek-aspek tertentu misalnya mengizinkan seorang anak yang menginjak usia balita untuk dapat mengeksplorasikan dan mengubah lingkungannya, anak tersebut akan bisa mengembangkan rasa mandiri atau ketidaktergantungan.

Pada usia ini menurut Erikson bayi mulai belajar untuk mengontrol tubuhnya, sehingga melalui masa ini akan nampak suatu usaha atau perjuangan anak terhadap pengalaman-pengalaman baru yang berorientasi pada suatu tindakan/kegiatan yang dapat menyebabkan adanya sikap untuk mengontrol diri sendiri dan juga untuk menerima kontrol dari orang lain. Misalnya, saat anak belajar berjalan, memegang tangan orang lain, memeluk, maupun untuk menyentuh benda-benda lain.

Di lain pihak, anak dalam perkembangannya pun dapat menjadi pemalu dan ragu-ragu. Jika orang tua terlalu membatasi ruang gerak/eksplorasi lingkungan dan kemandirian, sehingga anak akan mudah menyerah karena menganggap dirinya tidak mampu atau tidak seharusnya

bertindak sendirian. Orang tua dalam mengasuh anak pada usia ini tidak perlu mengobarkan keberanian anak dan tidak pula harus mematikannya. Dengan kata lain, keseimbanganlah yang diperlukan di sini. Sedikit rasa malu dan ragu-ragu, sangat diperlukan bahkan memiliki fungsi atau kegunaan tersendiri bagi anak, karena tanpa adanya perasaan ini, anak akan berkembang ke arah sikap *maladaptive* yang disebut Erikson sebagai *impulsiveness* (terlalu menuruti kata hati), sebaliknya apabila seorang anak selalu memiliki perasaan malu dan ragu-ragu juga tidak baik, karena akan membawa anak pada sikap *malignansi* yang disebut Erikson*compulsiveness*. Sifat inilah yang akan membawa anak selalu menganggap bahwa keberadaan mereka selalu bergantung pada apa yang mereka lakukan, karena itu segala sesuatunya harus dilakukan secara sempurna. Apabila tidak dilakukan dengan sempurna maka mereka tidak dapat menghindari suatu kesalahan yang dapat menimbulkan adanya rasa malu dan ragu-ragu.

3. Inisiatif vs Kesalahan

   Masa pra sekolah (*preschool age*) ditandai adanya kecenderungan *initiative–guilty*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

   Tahap ini berlangsung saat anak menginjak usia 3 sampai 5 atau 6 tahun, dan tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar punya gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Masa-masa bermain merupakan masa di mana seorang anak ingin belajar dan mampu belajar terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan-kemampuan baru juga merasa memiliki tujuan. Dikarenakan sikap inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, sehingga pada usia ini orang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Akan tetapi, semuanya akan terbalik apabila tujuan dari anak pada masa genital ini mengalami hambatan karena dapat

mengembangkan suatu sifat yang berdampak kurang baik bagi dirinya yaitu merasa berdosa dan pada klimaksnya mereka seringkali akan merasa bersalah atau malah akan mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan.

Ketidakpedulian (*ruthlessness*) merupakan hasil dari maladaptif yang keliru, hal ini terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga terlalu minim. Orang yang memiliki sikap inisiatif sangat pandai mengelolanya, yaitu apabila mereka mempunyai suatu rencana baik itu mengenai sekolah, cinta, atau karir mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain dan jika ada yang menghalangi rencananya apa dan siapa pun yang harus dilewati dan disingkirkan demi mencapai tujuannya itu. Akan tetapi bila anak saat berada pada periode mengalami pola asuh yang salah yang menyebabkan anak selalu merasa bersalah akan mengalami malignansi yaitu akan sering berdiam diri (*inhibition*). Berdiam diri merupakan suatu sifat yang tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa, sehingga dengan berbuat seperti itu mereka akan merasa terhindar dari suatu kesalahan.

4. Kerajinan vs Inferioritas

Masa sekolah (*school age*) ditandai adanya kecenderungan *industry–inferiority.* Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengatahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

Tahap keempat ini dikatakan juga sebagai tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Saat anak-anak berada tingkatan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus

memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya.

Tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan suatu sikap rajin. Berbeda kalau anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (*inferioritas*), sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangatlah penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini. Kegagalan di bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak pada umumnya menimpa anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman-teman dari pada belajar, dan hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan orang tua maupun guru dalam mengontrol mereka.

5. Identitas vs Kekacauan Identitas

Tahap kelima merupakan tahap adolesen (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity–Identity confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

Pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini.

Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya.

6. Keintiman vs Isolasi

Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun. Masa dewasa awal (*young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy–isolation*. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

Periode diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain yang biasanya disebut dengan istilah pacaran guna memperlihatkan dan mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain. Di mana muatan pemahaman dalam kedekatan dengan orang lain mengandung arti adanya kerja sama yang terjalin dengan orang lain. Akan tetapi, peristiwa ini akan memiliki pengaruh yang berbeda apabila seseorang dalam tahap ini tidak mempunyai kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain secara baik sehingga akan tumbuh sifat merasa terisolasi. Erikson menyebut adanya kecenderungan maladaptif yang muncul dalam periode ini ialah rasa cuek, di mana seseorang sudah merasa terlalu bebas, sehingga mereka dapat berbuat sesuka hati tanpa memperdulikan dan merasa tergantung pada segala bentuk hubungan misalnya dalam hubungan dengan sahabat, tetangga, bahkan dengan orang yang kita cintai/kekasih sekalipun. Sementara dari segi lain Erikson menyebutnya dengan keterkucilan, yaitu kecenderungan orang untuk mengisolasi/menutup diri sendiri dari cinta, persahabatan dan masyarakat,

selain itu dapat juga muncul rasa benci dan dendam sebagai bentuk dari kesendirian dan kesepian yang dirasakan.

Oleh sebab itu, kecenderungan antara keintiman dan isolasi harus berjalan dengan seimbang guna memperoleh nilai yang positif yaitu cinta. Dalam konteks teorinya, cinta berarti kemampuan untuk mengenyampingkan segala bentuk perbedaan dan keangkuhan lewat rasa saling membutuhkan. Wilayah cinta yang dimaksudkan di sini tidak hanya mencakup hubungan dengan kekasih namun juga hubungan dengan orang tua, tetangga, sahabat, dan lain-lain.

7. Generativitas vs Stagnasi

Masa dewasa (dewasa tengah) berusia sekitar 30 sampai 60 tahun. Masa Dewasa (*Adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal–hal tertentu ia mengalami hambatan.

Salah satu tugas untuk dicapai pada tahap ini ialah dapat mengabdikan diri guna keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) dengan tidak berbuat apa-apa (stagnasi). Generativitas adalah perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini adalah kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Melalui generativitas akan dapat dicerminkan sikap memperdulikan orang lain. Maladaptif yang kuat akan menimbulkan sikap terlalu peduli, sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengurus diri sendiri. Selain itu malignansi yang ada adalah penolakan, di mana seseorang tidak dapat berperan secara baik dalam lingkungan kehidupannya akibat dari semua itu kehadirannya ditengah-tengah area kehiduannya kurang mendapat sambutan yang baik.

Harapan yang ingin dicapai pada masa ini yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dan stagnasi guna mendapatkan nilai positif yang dapat dipetik yaitu kepedulian. Ritualisasi dalam tahap ini

meliputi generasional dan otoritisme. Generasional ialah suatu interaksi/hubungan yang terjalin secara baik dan menyenangkan antara orang-orang yang berada pada usia dewasa dengan para penerusnya. Sedangkan otoritisme yaitu apabila orang dewasa merasa memiliki kemampuan yang lebih berdasarkan pengalaman yang mereka alami serta memberikan segala peraturan yang ada untuk dilaksanakan secara memaksa, sehingga hubungan diantara orang dewasa dan penerusnya tidak akan berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

8. Integritas vs Keputusasaan

Tahap terakhir dalam teorinya Erikson disebut tahap usia senja yang diduduki oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 ke atas. Masa hari tua (*senescence*) ditandai adanya kecenderungan *ego integrity–despair*. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau intregitas pribadi. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai. Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut, sehingga keputusasaan acapkali menghantuinya.

Dalam teori Erikson, orang yang sampai pada tahap ini berarti sudah cukup berhasil melewati tahap-tahap sebelumnya dan yang menjadi tugas pada usia senja ini adalah integritas dan berupaya menghilangkan putus asa dan kekecewaan. Tahap ini merupakan tahap yang sulit dilewati menurut pandangan sebagian orang dikarenakan mereka sudah merasa terasing dari lingkungan kehidupannya, karena orang pada usia senja dianggap tidak dapat berbuat apa-apa lagi atau tidak berguna. Kesulitan tersebut dapat diatasi jika seseorang berada pada tahap paling tinggi dalam teori Erikson yaitu integritas yang memiliki arti menerima hidup yang juga berarti menerima akhir dari hidup itu sendiri. Namun, sikap ini akan bertolak belakang jika didalam diri mereka tidak terdapat integritas sehingga akan memunculkan kecemasan.

**RANGKUMAN**

Tahap-tahap perkembangan manusia memiliki fase yang cukup panjang. Untuk tujuan pengorganisasian dan pemahaman, umumnya menggambarkan perkembangan dalam pengertian periode atau fase perkembangan. Beberapa ahli yang menguraikan tentang fase-fase perkembangan yaitu: 1) Aristoteles yang mendasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan rohani anak, 2) Hackel yang mendasarkan pada hukum ontogense, 3) Johan Amos Comenius yang menitikberatkan pada aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak, 4) Sigmund Freud yang mendasarkankan pada perkembangan psikoseksual, 5) Erik Erikson yang menitikberatkan pada perkembangan psikososial.

## DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak.* Bandung: Mandar Maju

Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Willis, T. (2005). *The Development of Aristotle's Theory of the Soul*. Cambridge University Press.

# LATIHAN 3

1. Bagaimana Freud menjelaskan hubungan antara fase anal dan pembentukan karakter individu di masa dewasa? Berikan contoh nyata bagaimana konflik yang tidak terselesaikan pada fase ini dapat muncul dalam perilaku dewasa!

2. Analisis bagaimana krisis perkembangan pada fase "Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan" (0-1 tahun) mempengaruhi kemampuan individu untuk membentuk hubungan yang sehat di kemudian hari. Bagaimana kegagalan atau keberhasilan dalam fase ini dapat mempengaruhi hubungan interpersonal sepanjang kehidupan?

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

……

| Nilai | Padang, ……<br><br>TTD Dosen |
|---|---|

# BAB IV
# PRAKELAHIRAN

## A. Tahap-tahap Perkembangan pada Masa Prakelahiran (Prenatal)

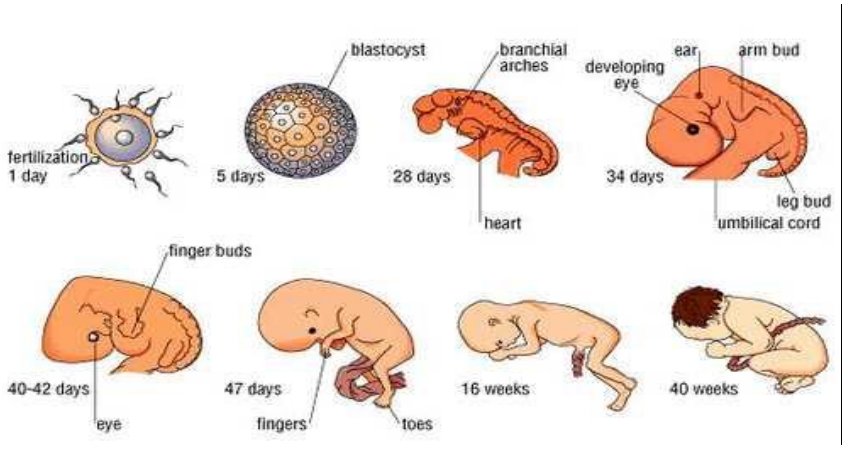


Periode prakelahiran adalah periode yang pertama dilalui oleh setiap individu dan yang paling singkat dari periode sebelumnya. Periode ini mulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kelahiran yang berlangsung antara 270 sampai 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari). Pembuahan terjadi ketika satu sel sperma tunggal dari laki-laki bergabung dengan satu ovum (sel telur) di dalam saluran indung telur ke dalam kandungan perempuan dalam proses yang disebut ”pembuahan” (*fertilization*). Sel telur yang dibuahi disebut ”zigot” (*zygote*). Pada saat zigot mengakhiri perjalanannya yang 3 hingga 4 hari melalui saluran indung telur ke dalam kandungan dan mencapai kandungan, sel telur pecah menjadi sekitar 12 hingga 16 sel.

Tahap-tahap perkembangan pada masa prenatal menurut Santrock (2018); Moore et al (2018) diuraikan sebagai berikut:

1. Perode Germinal

   Periode awal atau germinal (*germinal period*) ialah periode perkembangan prakelahiran yang berlangsung pada 2 minggu pertama setelah pembuahan. Ini meliputi penciptaan zigot, dilanjutkan dengan pemecahan sel, dan melekatnya zigot ke dinding kandungan. Sekitar seminggu setelah pembuahan, zigot terdiri dari 100 hingga 150 sel. Pemisahan sel telah dimulai ketika lapisan dalam dan lapisan luar organisme terbentuk. *Blastocyst* ialah lapisan dalam sel yang berkembang selama periode germinal. Sel-sel ini kemudian berkembang menjadi embrio. *Trophoblast* ialah lapisan luar sel yang berkembang selama periode

germinal. Sel-sel ini kemudian menyediakan gizi dan dukungan bagi embrio. *Implantation*, yakni melekatnya zigot ke dinding kandungan, berlangsung kira-kira 10 hari setelah pembuahan.

2. Tahap Embrio

   Tahap kedua, yang disebut tahap embrio, berlangsung lima setengah minggu. Tahap embrio mulai ketika zigot telah tertanam dengan baik pada dinding rahim. Dalam tahap ini, sistem dan organ dasar bayi mulai terbentuk dari susunan sel. Meskipun bentuk luar masih jauh berbeda dibandingkan manusia dewasa, beberapa bentuk seperti mata dan tangan, bahkan telinga dan kaki mulai dapat dikenali.

3. Tahap Fetal

   Memasuki tahap ketiga dari kehamilan, embrio disebut fetus. Tahap ini berlangsung sekitar 30 minggu, mulai dari minggu ke delapan kehamilan dan berakhir sampai saat lahir. Dalam tahap ini, wajah, tangan, dan kaki fetus mulai terlihat berbeda dan fetus tampak dalam bentuk manusia. Selain itu, otak juga telah terbentuk, dan mulai menjadi lebih kompleks dalam beberapa bulan. Pada minggu awal perkembangan tahap fetal ini, kebanyakan organ dan jaringan utama telah dibentuk. Bentuk wajah telah terbentuk dengan baik. Lubang telinga mulai terbentuk. Perkembangan mata juga terlihat hampir penuh, meski selaput mata masih tertutup dan tidak akan terbuka sampai minggu ke-28. Tangan, lengan, kaki, paha dan jari-jemari telah terbentuk penuh.

   Fetus dapat membentuk tinju dari jari-jemarinya. Kuku mulai terbentuk dan bakal gigi mulai berkembang pada daging mulut, jantung telah hampir berkembang penuh, dan detak jantung telah dapat didengar dengan mesin Doppler. Sel darah merah mulai diproduksi dalam hati. Testosterone (hormon seks laki-laki) telah diproduksi pada testes fetus laki-laki. Baru pada trimester kedua (minggu ke 13-16), otak telah bekrembang penuh. Fetus dapat menghisap, mengunyah, dan membuat suara nafas yang belum teratur. Fetus juga sudah dapat merasakan sakit. Kulit fetal masih transparan. Jaringan otot memanjang dan tulang semakin kuat. Hati dan organ lain memproduksi cairan yang dibutuhkan. Alis dan garis mata muncul. Fetus sangat aktif bergerak, termasuk menendang bahkan jungkir balik.

Pada minggu ke dua puluh, gerakan bayi biasanya telah dapat dirasakan pada perut ibu. Kuku tangan dan jari kaki telah muncul. Lanugo, bulu halus pada bayi menutup seluruh tubuh. Fetus dapat mendengar dan mengenali suara ibu. Alat kelamin dapat dilihat dengan menggunakan ultrasound. Pada trimester ketiga zat lilin pelindung yang disebut vernix menutupi kulit. Pada kelahiran, vernix umumnya akan hilang dan sisanya akan dengan cepat diesrap. Fetus telah memulai refleks terkejut pada tangannya. Sidik jari pada kaki dan tangan mulai terbentuk. Fetus mulai berlatih pernafasan dengan menghirup cairan amniotic pada paru-parunya yang sedang berkembang.

Pada minggu ke-25 sampai 28 perkembangan otak yang cepat terjadi dan sistem saraf mampu mengontrol fungsi tubuh. Kelopak mata fetus dapat membuka dan menutup. Pada minggu ke-29 sampai 32, terdapat pertambahan jumlah lemak pada tubuh fetus. Ritme pernafasan telah terjadi, namun paru-paru belum matang. Fetus tidur 90-95% tiap harinya. Pada sekitar minggu ke-38 atau ke-40, fetus telah cukup umur. Lanugo mulai hilang kecuali pada lengan atas dan bahu. Rambut bayi pada saat itu mulai menebal. Paru-paru sudah matang. Berat rata-rata bayi pada saat kelahiran sekitar 2,5–3,5kg. Pada waktu lahir placenta yang melekat pada rahim dan *umbilical cord* akan dipotong begitu pertama kali bayi bernafas dari udara. Pernafasan akan memicu jantung dan arteri bekerja menekan darah melalui paru-paru.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan prenatal sangat krusial untuk kesehatan dan kesejahteraan bayi yang akan lahir. Masing-masing fase memiliki perannya sendiri dalam memastikan perkembangan yang sehat dari konsepsi hingga kelahiran. Gangguan atau masalah pada salah satu fase dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan bayi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemantauan dan perawatan prenatal yang baik adalah penting untuk memastikan perkembangan yang optimal.

## B. Karakteristik Masa Prakelahiran (Prenatal)

Meskipun relatif singkat, periode prenatal mempunyai enam karakteristik penting, masing-masing karakteristik mempunyai akibat yang

lambat pada perkembangan selama rentang kehidupan (Walter, 1992). Ciri-cirinya yaitu:

1. Sifat bawaan sebagai dasar perkembangan. Sifat-sifat bawaan yang diturunkan pada masa pembuahan membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya dan bersifat permanen. Sifat ini mencakup aspek genetik yang menentukan karakteristik dasar individu.
2. Pengaruh kondisi tubuh ibu. Kondisi kesehatan ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan sifat bawaan; kondisi yang baik mendukung perkembangan, sedangkan kondisi yang buruk dapat menghambat dan mengganggu perkembangan.
3. Jenis kelamin dan pembuahan. Jenis kelamin individu ditentukan pada saat pembuahan dan tidak dipengaruhi oleh kondisi tubuh ibu setelah pembuahan. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor dalam tubuh ibu tidak mempengaruhi penetapan jenis kelamin.
4. Pertumbuhan dan perkembangan yang intensif. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh, terutama yang berkaitan dengan sistem organ penting, lebih intensif selama periode prenatal dibandingkan dengan periode-periode kehidupan lainnya. Selama periode ini, struktur dan fungsi organ vital terbentuk dan berkembang dengan cepat.
5. Bahaya fisik dan psikologis. Periode prenatal penuh dengan potensi bahaya baik fisik (seperti paparan toksin) maupun psikologis (seperti stres ibu), yang dapat mempengaruhi perkembangan janin secara signifikan.
6. Pembentukan sikap. Selama periode prenatal, orang-orang yang berkepentingan (seperti orang tua dan keluarga) membentuk sikap dan harapan terhadap bayi yang akan lahir. Sikap ini dapat mempengaruhi lingkungan emosional dan psikologis di sekitar janin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa meskipun periode prenatal berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, dampaknya terhadap perkembangan individu dapat berlangsung sepanjang hidup. Kesehatan ibu, faktor genetik, dan lingkungan prenatal berperan penting dalam menentukan kesehatan dan perkembangan anak di masa depan.

## C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prakelahiran (Prenatal)

Berk (2021) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Genetik

   Pertumbuhan setiap individu sudah terprogram sejak masa pembuahan yang dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan). Faktor gen lebih menekankan pada aspek biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Kalau semenjak awal orang tua memiliki karakteristik fisiologis yang sehat, maka akan menurunkan generasi yang sehat pula.

   a. Pengaruh genetik

      Genetika mempengaruhi berbagai aspek perkembangan fisik janin. Genotipe (susunan genetik individu) yang diwariskan dari kedua orang tua menentukan ciri-ciri fisik seperti warna mata, warna rambut, tinggi badan, dan bentuk tubuh. Contoh: Warisan genetik dapat mempengaruhi kemungkinan memiliki tinggi badan tertentu atau kecenderungan terhadap kondisi fisik tertentu seperti gangguan metabolik.

   b. Resiko kondisi genetik

      Beberapa kondisi genetik, seperti *syndrome down, cystic fibrosis,* dan *hemophilia*, disebabkan oleh mutasi atau kelainan dalam genetik yang diwariskan dari orang tua. Risiko kondisi genetik ini dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dalam keluarga. Contoh: *Syndrome down* disebabkan oleh kelebihan salinan kromosom 21, yang dapat terjadi secara acak selama pembentukan sel telur atau sperma, atau diwariskan dalam kasus tertentu.

   c. Potensi intelektual dan kognitif

      Genetika juga memainkan peran dalam mempengaruhi potensi intelektual dan kognitif. Faktor genetik dapat mempengaruhi kemampuan belajar, memori, dan kecerdasan yang terlihat pada perkembangan prenatal dan setelah kelahiran. Contoh: Penelitian menunjukkan bahwa IQ dan kemampuan kognitif tertentu memiliki komponen genetik yang signifikan, meskipun interaksi dengan lingkungan juga penting.

2. Nutrisi

Nutrisi ibu selama kehamilan sangat penting untuk perkembangan janin yang sehat. Kekurangan gizi atau pola makan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organ janin, serta meningkatkan risiko komplikasi

a. Pentingnya nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan

Nutrisi yang baik selama kehamilan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal. Nutrisi ibu mempengaruhi bagaimana janin menerima dan memproses nutrisi, yang berdampak langsung pada pembentukan organ, jaringan, dan sistem tubuh. Contoh: Asupan protein yang memadai diperlukan untuk pembentukan jaringan dan organ janin, sementara kalori tambahan mendukung pertumbuhan keseluruhan.

b. Resiko kekurangan gizi

Kekurangan gizi atau pola makan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi perkembangan janin dan meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan. Nutrisi yang tidak memadai dapat mengganggu proses perkembangan organ dan meningkatkan kemungkinan kelahiran prematur atau cacat lahir. Contoh: Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia pada ibu dan berat badan lahir rendah pada bayi. Kekurangan vitamin D dapat mempengaruhi pembentukan tulang janin.

c. Pola makan seimbang

Pola makan yang seimbang yang mencakup berbagai jenis makanan sehat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan janin. Diet yang baik harus mencakup buah-buahan, sayuran, biji-bijian, protein, dan lemak sehat. Contoh: Mengonsumsi makanan yang kaya akan serat dan rendah lemak jenuh dapat membantu menjaga kesehatan ibu dan mendukung perkembangan janin yang sehat.

3. Paparan toksin dan zat berbahaya

Paparan terhadap zat berbahaya seperti alkohol, nikotin, dan obat-obatan terlarang selama kehamilan dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan janin. Selain itu, paparan lingkungan terhadap polutan juga dapat mempengaruhi kesehatan janin. Contoh: Konsumsi alkohol selama

kehamilan dapat menyebabkan *fetal alcohol syndrome* (FAS) dan gangguan spektrum alkohol janin (FASD) yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan, cacat fisik seperti wajah khas FAS (misalnya, bibir sumbing, mata kecil), serta masalah dengan koordinasi motorik dan belajar. Sedangkan paparan kokain selama kehamilan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan otak dan gangguan perilaku, serta meningkatkan risiko kelahiran prematur dan kematian bayi mendadak.

4. Kesehatan dan kondisi medis ibu

   Kondisi kesehatan ibu selama kehamilan tidak hanya mempengaruhi hasil kehamilan tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak. Bayi yang terpapar kondisi kesehatan ibu mungkin mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan. Contoh: Anak-anak yang lahir dari ibu dengan diabetes gestasional memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan diabetes tipe 2 di kemudian hari, serta gangguan kesehatan lainnya. Infeksi yang terjadi selama kehamilan, seperti infeksi saluran kemih, toksoplasmosis, atau infeksi menular seksual (IMS), dapat mempengaruhi kesehatan janin dan hasil kehamilan. Infeksi ini dapat menyebabkan komplikasi seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, atau bahkan kematian janin.

5. Stres dan kondisi emosional

   Stres dan kondisi emosional ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan janin melalui perubahan hormon dan respons biologis. Stres yang tinggi dapat berdampak pada kesehatan dan menyebabkan masalah pada janin.

   a. Pengaruh stres terhadap hormon dan respons biologis

      Stres yang dialami ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi keseimbangan hormon, seperti peningkatan kadar kortisol (hormon stres) dalam aliran darah. Peningkatan kortisol dapat mengubah pola aliran darah dan suplai oksigen ke janin, serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Contoh: stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan perubahan dalam aliran darah ke plasenta, yang mengurangi jumlah oksigen dan nutrisi yang diterima janin, berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan janin.

b. Risiko berat badan lahir rendah dan kelahiran premature

Stres kronis dan kondisi emosional yang tidak stabil dapat meningkatkan risiko berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur. Ini dapat terjadi karena stres mempengaruhi sistem endokrin dan meningkatkan risiko komplikasi yang memerlukan persalinan lebih awal. Contoh: Ibu yang mengalami stres kronis mungkin melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah atau mengalami kelahiran prematur, yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang bagi bayi.

c. Dampak stres pada perkembangan kognitif dan perilaku

Stres prenatal dapat mempengaruhi perkembangan otak janin, yang dapat berkontribusi pada masalah perkembangan kognitif dan perilaku di kemudian hari. Paparan terhadap tingkat stres tinggi dapat mempengaruhi cara otak berkembang, yang berdampak pada fungsi kognitif dan emosi anak. Contoh: anak-anak yang terpapar stres tinggi selama kehamilan mungkin menunjukkan gangguan perilaku, seperti hiperaktif atau kesulitan dalam regulasi emosi, dan masalah belajar saat mereka tumbuh dewasa.

6. Perawatan prenatal

Perawatan prenatal penting dalam memastikan kesehatan ibu dan janin selama kehamilan.

a. Akses dan kualitas perawatan prenatal

Akses yang baik dan kualitas perawatan prenatal yang diterima ibu sangat penting untuk kesehatan janin dan hasil kehamilan. Perawatan prenatal melibatkan serangkaian pemeriksaan dan intervensi medis yang dirancang untuk memantau kesehatan ibu dan perkembangan janin, serta untuk mengidentifikasi dan menangani potensi masalah kesehatan sejak dini. Contoh: ibu hamil yang mendapatkan perawatan prenatal yang memadai lebih mungkin untuk mengalami kehamilan yang sehat dan melahirkan bayi yang sehat, berkat pemantauan dan intervensi yang dilakukan secara rutin.

b. Pendidikan dan dukungan

Perawatan prenatal tidak hanya mencakup aspek medis tetapi juga pendidikan dan dukungan untuk ibu hamil. Memberikan informasi tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi membantu ibu

mempersiapkan diri dengan baik untuk kelahiran dan masa setelahnya. Contoh: kelas tentang persalinan, perawatan bayi baru lahir, dan dukungan psikologis untuk membantu ibu mengatasi perubahan dan tantangan selama kehamilan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal antara lain: genetik, nutrisi, paparan toksin dan zat berbahaya, kesehatan dan kondisi medis ibu, stress dan kondisi emosional, serta perawatan prenatal. Ketika faktor-faktor ini dikelola dengan baik, maka dapat berkontribusi pada perkembangan janin yang sehat dan mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan dan kelahiran.

## RANGKUMAN

Periode prakelahiran (prenatal) adalah periode yang pertama dilalui oleh setiap individu dan yang paling singkat dari periode sebelumnya. Masa prakelahiran atau prenatal ini terbagi menjadi 3 periode yaitu: Periode awal atau germinal, periode embrio, dan periode fetal. Kelahiran atau melahirkan terjadi dalam 3 tahap. Tahap pertama kontraksi rahim berjarak 15 hingga 20 menit diawal dan berlangsung hingga 1 menit. Tahap kelahiran kedua mulai saat kepala bayi mulai bergerak melalui serviks dan kanal lahir. Pascalahir adalah tahapan ketiga, saat dimana plasenta tali pusar, dan membran lain diputus dan dilepaskan. Selama periode prenatal perlu diperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal agar perkembangan janin normal dan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. (2021). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Boston: Pearson.

Moore, K. L., Persaud, T. V. N., & Torchia, M. G. (2018). *Before we are born: Essentials of Embryology and Birth Defects* (9th ed.). Elsevier.

Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Walter, J. C. (1992). *Prenatal Development and Its Impact on Lifelong Health*. New York: Academic Press.

# LATIHAN 4

1. Bagaimana faktor genetik dan lingkungan saling berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan janin selama masa prenatal? Berikan contoh spesifik!

2. Bagaimana stres psikologis pada ibu dapat mempengaruhi perkembangan janin. Apa strategi yang dapat digunakan untuk mengelola stres selama kehamilan?

3. Silahkan Saudara deskripsikan contoh kasus yang ada di lingkungan keluarga/masyarakat/di sosial media berkaitan materi ini dan bagaimana solusinya!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

| Nilai | Padang, .....<br><br>TTD Dosen |
|---|---|

# BAB V
# KELAHIRAN

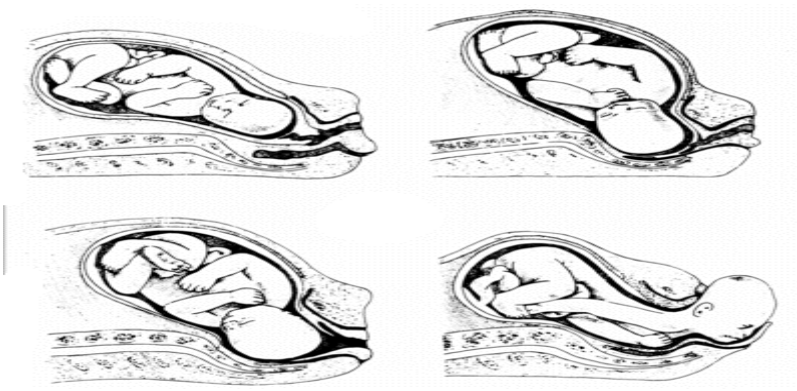

## A. Tahapan Kelahiran

Menurut Hurlock (2011) tahapan kelahiran biasanya dibagi menjadi tiga tahap utama, yang mencakup proses persalinan dan kelahiran bayi. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahap:

1. Tahap I: Persalinan Awal (*Latent Phase*)

   Ini adalah tahap awal persalinan di mana kontraksi rahim mulai terasa dan serviks mulai membuka (dilatasi). Kontraksi biasanya tidak terlalu intens dan bisa terjadi dengan interval yang tidak teratur. Kontraksi rahim berjarak 15 hingga 20 menit diawal dan berlangsung hingga 1 menit. Kontraksi ini menyebabkan serviks ibu, pembuka ke dalam kanal lahir, merenggang dan membuka. Saat tahap pertama berproses, kontraksi semakin dekat jaraknya, muncul setiap 2 hingga 5 menit. Intensitasnya meningkat pula. Di akhir tahap pertama, kontraksi membuka serviks sekitar 4 inci, sehingga bayi dapat bergerak dari uterus menuju kanal lahir. Bagi wanita yang mengandung anak pertamanya, tahap pertama berlangsung rata-rata 12 hingga 24 jam, tahap ini adalah tahap yang paling panjang dari ketiga tahap.

2. Tahap II: Persalinan Aktif (*Active Phase*)

   Pada tahap ini, kontraksi menjadi lebih kuat, lebih sering, dan lebih teratur. Serviks membuka lebih luas, biasanya hingga mencapai 10 cm. Bayi mulai bergerak melalui saluran lahir. Tahap ini berakhir saat bayi muncul secara penuh dari tubuh ibu. Untuk kelahiran pertama tahap ini berlangsung dari satu hingga beberapa jam tergantung pada berbagai faktor seperti posisi bayi, kekuatan kontraksi, dan kondisi kesehatan ibu. Dengan

setiap kontraksi, ibu mengejan keras untuk mendorong bayi keluar dari tubuhnya. Saat kepala bayi berada diluar tubuh ibu, kontraksinya datang hampir setiap menit dan berlangsung sekitar semenit.

3. Tahap III: Plasenta (*Afterbirth*)

   Setelah bayi lahir, tahap ini melibatkan pengeluaran plasenta dan membran yang masih tersisa dalam rahim. Kontraksi ringan mungkin terus berlanjut untuk membantu mengeluarkan plasenta. Biasanya berlangsung beberapa menit hingga 30 menit setelah kelahiran bayi. Tahap ini merupakan proses penyelesaian persalinan dengan memastikan bahwa plasenta sepenuhnya dikeluarkan dari rahim untuk mencegah komplikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelahiran menurut Hurlock mencakup tiga tahap utama yang melibatkan persiapan tubuh untuk melahirkan, kelahiran bayi, dan pengeluaran plasenta untuk menyelesaikan proses persalinan.

## B. Macam-macam Persalinan dan Pengaruhnya bagi Ibu dan Anak

Berk (2021) membahas beberapa macam persalinan dan pengaruhnya bagi ibu dan anak yaitu:

1. Persalinan normal (Vaginal Delivery)

   Persalinan di mana bayi dilahirkan melalui jalan lahir alami (vagina) tanpa bantuan alat atau prosedur bedah.

   Pengaruh bagi Ibu**:** Keuntungannya adalah pemulihan biasanya lebih cepat, risiko infeksi lebih rendah, dan lebih sedikit komplikasi jangka panjang dibandingkan operasi caesar. Sedangkan tantangannya adalah rasa sakit dan kelelahan yang signifikan selama persalinan, potensi cedera pada area perineum.

   Pengaruh bagi Anak**:** Keuntungannya adalah bayi lebih mungkin mengalami adaptasi pernapasan yang lebih baik karena tekanan saat melewati jalan lahir membantu membersihkan cairan dari paru-paru. Sedangkan tantangannya adalah risiko trauma fisik seperti bentuk kepala yang sementara tidak normal (*caput succedaneum*) atau memar.

2. Persalinan dengan Intervensi Medis (*Assisted Vaginal Delivery*)

   Penggunaan alat bantu seperti *forceps* atau vakum untuk membantu kelahiran bayi melalui jalan lahir.

Pengaruh bagi Ibu**:** Keuntungannya adalah mempercepat proses kelahiran saat ada masalah dalam persalinan. Sedangkan tantangannya adalah dapat meningkatkan risiko cedera pada perineum dan kemungkinan komplikasi seperti perdarahan.

Pengaruh bagi Anak**:** Keuntungannya adalah bisa menjadi penyelamat dalam situasi darurat saat bayi tidak dapat dilahirkan secara normal. Sedangkan tantangannya adalah potensi cedera pada kepala atau leher bayi akibat alat bantu.

3. Persalinan Caesar (*Cesarean Section*)

   Operasi bedah untuk melahirkan bayi melalui sayatan di perut dan rahim ibu.

   Pengaruh bagi Ibu**:** Keuntungannya adalah dapat menjadi solusi yang aman dalam situasi di mana persalinan normal tidak memungkinkan atau terlalu berisiko. Sedangkan tantangannya adalah pemulihan lebih lama, risiko infeksi lebih tinggi, dan kemungkinan komplikasi pada kehamilan berikutnya.

   Pengaruh bagi Anak**:** Keuntungannya adalah dapat menghindari trauma kelahiran jika persalinan normal berisiko. Sedangkan tantangannya adalah bayi mungkin mengalami masalah pernapasan lebih sering karena tidak melalui proses alami persalinan yang membantu membersihkan paru-paru.

4. Persalinan Air (*Water Birth*)

   Proses melahirkan bayi di dalam air, biasanya di kolam khusus yang hangat.

   Pengaruh bagi Ibu**:** Keuntungannya adalah air hangat dapat membantu mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kenyamanan selama persalinan. Sedangkan tantangannya adalah jika terjadi komplikasi, mungkin sulit untuk segera mendapatkan bantuan medis.

   Pengaruh bagi Anak**:** Keuntungannya adalah transisi yang lebih halus dari rahim ke dunia luar. Sedangkan tantangannya adalah resiko infeksi atau komplikasi lainnya jika tidak dilakukan dengan benar.

5. Persalinan di Rumah (*Home Birth*)

   Melahirkan di rumah dengan bantuan bidan atau tenaga medis terlatih.

   Pengaruh bagi Ibu**:** Keuntungannya adalah lingkungan yang nyaman dan familiar, mengurangi stres. Sedangkan tantangannya adalah resiko

meningkat jika komplikasi terjadi dan membutuhkan intervensi medis segera.

Pengaruh bagi Anak**:** Keuntungannya adalah pengurangan intervensi medis yang tidak perlu. Sedangkan tantangannya adalah resiko kesehatan jika perawatan medis darurat tidak tersedia.

6. Persalinan Induksi (*Induced Labor*)

   Persalinan yang dipicu secara medis menggunakan obat-obatan atau teknik lainnya.

   Pengaruh bagi Ibu**:** Keuntungannya adalah dapat mempercepat kelahiran jika ada alasan medis, seperti kehamilan lewat waktu atau kondisi kesehatan ibu. Sedangkan tantangannya adalah kontraksi bisa lebih intens dan mungkin memerlukan intervensi medis tambahan.

   Pengaruh bagi Anak**:** Keuntungannya adalah dapat menghindari risiko komplikasi dari kehamilan yang terlalu lama. Sedangkan tantangannya adalah resiko stres pada bayi jika kontraksi terlalu kuat atau terlalu cepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan jenis persalinan sering kali bergantung pada kesehatan ibu dan bayi, serta kondisi spesifik selama kehamilan dan persalinan. Persalinan yang direncanakan dengan baik dapat membantu mengurangi risiko dan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.

## C. Penyesuaian Bayi Neonatal

Menurut Hurlock (2011), periode ini dimulai dari kelahiran sampai akhir minggu kedua dan dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu:

1. Periode *partunate* (mulai saat kelahiran sampai antara 15 dan 30 menit sesudah kelahiran), bermula dari keluarnya janin dan berakhir setelah tali pusar dipotong dan diikat.
2. Periode *neonate*, mulai dari pemotongan dan pengikatan tali pusar sampai sekitar akhir minggu kedua.

Periode pasca-kelahiran juga merupakan periode yang penting karena merupakan periode penyesuaian diri baik bagi ibu maupun bayi untuk meneruskan perkembangan sebelumnya. Beberapa ibu dan bayi dapat melakukan penyesuaian dengan mudah, tetapi bagi beberapa yang lain dapat mengalami kesulitan, baik karena disebabkan kondisi sebelumnya yang

memang tidak baik ataupun karena pengaruh lingkungan dan sosial sesudah kelahiran yang tidak mendukung. Terutama bagi bayi, periode ini merupakan periode yang berbahaya baik secara fisik maupun psikologis karena bayi harus melakukan penyesuaian radikal pada lingkungan yang baru dan sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya, dan ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kematian pada periode ini.

Secara umum, awalnya semua bayi mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan kehidupan pascanatal, namun untuk selanjutnya tergantung pada kondisi masing-masing bayi dan kondisi lingkungan serta perlakuan orang-orang disekitarnya. Menurut Hurlock (2011), bayi baru lahir harus melakukan penyesuaian dengan:

a. Perubahan suhu. Di dalam rahim suhu berkisar 100°F, sedangkan sesudah dilahirkan baik di rumah sakit atau di rumah suhu berkisar 60-70°F.
b. Pernapasan. Sesudah janin keluar dari rahim ibu, sekitar beberapa menit kemudian maka tali pusar dipotong dan diikat dan sesudahnya bayi harus bernapas sendiri.
c. Mengisap dan menelan. Sesudah tali pusar dipotong, bayi harus memperoleh makanan sendiri dengan cara mengisap dan menelan. Kemampuan mengisap dan menelan masih berupa refleks dan belum berkembang sempurna sehingga kebanyakan bayi mengalami kesulitan yang seringkali menyebabkan berat badan jadi turun. Dalam beberapa hari pertama, umunya bayi kehilangan berat sekitar 10 persen dan akan kembali lagi pada hari kelima.
d. Pembuangan. Alat-alat pembuangan mulai berfungsi segera setelah dilahirkan. Pada umunya tidak banyak kesulitan dalam membuang air kecil tetapi banyak yang mengalami kesulitan dalam buang air besar.

Bayi yang mengalami kesulitan penyesuaian pada kehidupan pascanatal cenderung mengalami berat badan turun (terutama dalam minggu pertama), pernapasan tidak teratur, sering kencing dan buang air besar, muntah, dan kematian (terutama dua hari pertama).

## D. Perawatan Bayi Baru Lahir

Perawatan bayi sesudah dilahirkan disarankan menggunakan cara *rooming in* (rawat gabung), yaitu bayi dan ibu di rawat dalam satu ruangan

agar ibu dapat dekat dan ikut merawat bayinya serta bayi dapat langsung mendapat ASI. Pentingnya pemberian ASI bagi bayi tidak diragukan lagi, terlebih ASI yang pertama keluar yang disebut dengan *colostrums*, sehingga saat ini digalakkan metode inisiasi dini, yaitu sesudah dilahirkan bayi diletakkan di dada ibu dan dibiarkan mencapai sendiri puting susu ibunya untuk menghisap *colostrums*. Manfaat lain dari perawatan bayi *rooming in* ini adalah menghindari terjadinya kasus-kasus bayi tertukar atau bahkan hilang yang akhir-akhir ini sering terjadi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa rawat gabung juga dapat berefek pada terjadinya *bonding* (ikatan) antara ibu dan bayinya (Soetjiningsih, 2014).

*Bonding* merupakan ikatan yang dekat khususnya ikatan fisik dan emosional antara orangtua dengan bayinya yang baru lahir dalam awal-awal periode setelah kelahiran. Baik ikatan fisik maupun emosional sangat penting sebagai landasan bagi perkembangan optimal pasca kelahiran. Berkaitan dengan *bonding* pada hari-hari pertama kehidupan bayi ini, maka orangtua atau pengasuh harus responsif terhadap kebutuhan bayi baik kebutuhan fisik maupun emosional.

## E. Keadaan Emosional dan Psikologis Ibu

Kondisi psikologis yang sering dialami oleh ibu setelah melahirkan antara lain: *baby blues* dan depresi pasca melahirkan. Tujuh puluh persen (70%) ibu pasca melahirkan mengalami naik turunnya emosi yang disebut *baby blues* (kesedihan orangtua baru) dengan gejala: cemas dan menangis tanpa sebab, tidak sabar, sensitif, mudah tersinggung, tidak percaya diri, dan merasa kurang menyayangi bayinya. Kondisi ini terjadi terutama pada ibu yang baru pertama kali melahirkan. Penyebabnya antara lain karena perubahan hormon, kelelahan, kurangnya pengalaman atau kurang percaya diri dalam merawat bayi (Pillitteri, 2003). Kondisi ini biasanya berlangsung dua hari-dua minggu, tetapi pada beberapa ibu dapat berlangsung lebih lama (dua minggi-satu tahun) dan bisa berkelanjutan menjadi mengalami *depression post partum syndrome* (depresi pasca melahirkan) yang dialami sekitar 10 persen ibu dengan gejala: labilitas efek, cemas berlebihan, sulit tidur, makan tidak teratur dan perubahan selera yang drastis, selalu ingin marah, mudah menangis, bingung, panik, putus asa, dan depresi. Keadaan ini biasanya terjadi

4 minggu setelah melahirkan dan dapat berlangsung berbulan-bulan yang tentunya mengganggu fungsi sebagai istri/ibu serta mengganggu relasi (ikatan) ibu dan anak.

Sehubungan dengan itu maka penting untuk mengusahakan agar proses persalinan dapat berlangsung sewajarnya untuk menjaga stabilitas psikis ibu. Ibu yang secara psikis stabil sangat besar artinya bagi perkembangan anak yang sehat (Monks, dkk., 2001). Penelitian lain (Santrock, 2007) menunjukkan bahwa terjadinya perubahan hormon setelah melahirkan memiliki kaitan dengan terjadinya depresi pasca melahirkan. Namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk hasil yang konklusif.

Dalam kaitannya dengan keadaan emosional dan psikologis ibu, disarankan bagi keluarga yang ingin memperoleh anak untuk mengatur/mendiskusikan dengan suami atau anggota keluarga lainnya hal-hal sebagai berikut:

a) Bagaimana pembagian pekerjaan merawat bayi di rumah, antara ayah dan ibu serta pengasuh (bila ada)
b) Bagaimana pengaturan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga
c) Bagaimana pengaturan waktu istirahat atau rekreasi
d) Apakah perlu pertolongan dari orangtua atau saudara yang lain
e) Apakah akan kembali bekerja atau berhenti dan siapa yang akan merawat bayi bila kembali bekerja.

Apabila sebelumnya hal-hal ini sudah didiskusikan dan dicari pemecahan/jalan keluar sebaik-baiknya, diharapkan dapat mengurangi ketegangan ibu yang habis melahirkan. Jalan keluar yang dapat dicoba untuk dilakukan adalah mencari bantuan dari suami atau saudara yang lain, mencari pengetahuan/membaca buku-buku perawatan bayi, makanan bergizi seimbang, memanfaatkan waktu untuk istirahat, dan tidak perlu ingin "sempurna". Hal ini sangat penting dilakukan karena depresi pasca melahirkan selain berefek pada ibu, juga berakibat pada bayi yang kemudian mempengaruhi perkembangan bayi selanjutnya. Menurut Santrock (2007), dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami depresi, maka ibu yang depresi kurang memiliki komunikasi lisan dan visual dengan bayinya, jarang menyentuh, dan jarang tersenyum pada bayinya. Selain itu dapat terjadi pengaruh negatif pada bayi meliputi munculnya *problem* makan atau tidur.

Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa keadaan emosional dan psikologis ibu setelah melahirkan sangat bervariasi dan memerlukan perhatian khusus. Dukungan dari keluarga, pasangan, tenaga medis, dan intervensi psikologis yang tepat sangat penting untuk membantu ibu mengatasi tantangan ini.

## RANGKUMAN

Periode pasca-kelahiran (*postnatal period, postpartum period*) ialah periode setelah kelahiran bayi atau setelah persalinan. Periode ini berlangsung sejak bayi dilahirkan sampai dengan usia sekitar empat minggu, saat bayi harus belajar melakukan sendiri berkaitan dengan pernapasan, menisap dan menelan/makan, dan adaptasi dengan iklim. Periode ini juga merupakan periode saat ibu menyesuaikan diri baik fisik maupun psikologis dengan periode pengasuhan anak. Periode ini berlangsung sampai dengan tubuh ibu menyelesaikan penyesuaian dirinya dan kembali ke keadaan yang mirip dengan sebelum kelahiran.

## DAFTAR PUSTAKA


Berk, L. E. (2021). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Boston: Pearson.

Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Monks, F.J., Knoers, A. M.P., & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pillitteri, R.A. (2003). *Maternal and Child Health Nursing: Care of the Childbearing and Childrearing Family* (5th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.

Santrock, John. W. (2007). *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College: Boston.

Soetjiningsih, Christiana Hari. (2014). *Perkembangan Anak.* Salatiga: Prenada.

# LATIHAN 5

1. Apa dampak psikologis yang mungkin dialami ibu setelah persalinan caesar dibandingkan dengan persalinan normal? Bagaimana proses pemulihan emosional dapat berbeda antara kedua metode tersebut?

2. Apa perbedaan utama antara *baby blues* dan depresi pasca melahirkan dari segi gejala, durasi, dan dampaknya pada kesehatan mental ibu? Bagaimana kedua kondisi ini dapat mempengaruhi kesejahteraan ibu secara keseluruhan?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

| Nilai | Padang, .....<br><br><br><br>TTD Dosen |
|---|---|

# BAB VI
# MASA BAYI

## A. Ciri-ciri Masa Bayi

Masa bayi berlangsung dua tahun pertama setelah periode bayi yang baru lahir dua minggu. Masa bayi memiliki ciri-ciri tertentu, meskipun sama dengan ciri-ciri periode-periode lain dalam rentang kehidupan, yang sangat penting adalah selama dua tahun masa bayi ini. Ciri-ciri tersebut membedakan masa bayi dari periode-periode sebelumnya dan sesudahnya (Hurlock, 2011). Periode bayi baru lahir mempunyai ciri yang perlu dipahami, terutama oleh orangtua, agar dapat memberi perlakuan yang lebih tepat pada bayinya (Soetjiningsih, 2018).

Berikut ini adalah ciri-ciri masa bayi (Hurlock, 2011):

1. Masa bayi adalah masa dasar yang sesungguhnya.

   Meskipun seluruh masa anak-anak terutama tahun-tahun awal dianggap sebagai masa dasar. Namun, masa bayi adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena pada saat ini banyak pola perilaku, sikap, ekspresi, dan emosi terbentuk. Ada empat alasan yang menyebabkan mengapa dasar-dasar yang diletakkan pada masa bayi itu sangat penting. Pertama, pola-pola yang terbentuk pada permulaan kehidupan cenderung menetap, apakah itu sifat baik atau buruk, berbahaya atau bermanfaat. Kedua, kalau pola perilaku yang kurang baik atau kepercayaan dan sifat yang buruk mulai berkembang, maka semakin cepat hal-hal itu diperbaiki akan semakin mudah bagi anak. Ketiga, karena dasar-dasar awal cepat berkembang menjadi kebiasaan melalui pengulangan, maka dasar-dasar itu akan selamanya mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial. Dan

keempat, karena faktor belajar dan pengalaman memakinkan peran yang penting dalam perkembangan.

2. Masa bayi adalah masa di mana pertumbuhan dan perubahan berjalan pesat.

   Bayi berkembang pesat, baik secara fisik maupun secara psikologis. Meskipun pertumbuhan pesat terjadi pada seluruh periode bayi, namun yang terpesat adalah dalam tahun pertama. Perubahan tidak hanya terjadi dalam penampilan tetapi juga dalam kemampuan. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual bayi, berjalan sejajar dengan pertumbuhan dan perubahan fisik. Sebelum periode masa bayi berakhir, bayi mampu mengerti banyak hal dan dapat mengutarakan kebutuhan dan keinginan dengan berbagai cara yang sekiranya dapat dimengerti oleh orang lain.

3. Masa bayi adalah masa berkurangnya ketergantungan.

   Masa bayi merupakan masa dimana ketergantungan terhadap orang lain perlahan mulai berkurang. Bayi ingin melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa bantuan orang lain. Berkurangnya ketergantungan ini, merupakan efek dari pesatnya perkembangan pengendalian tubuh yang memungkinkan bayi untuk belajar merangkak, berguling, duduk, berdiri, dan akhirnya berjalan. Kemandirian juga meningkat dengan berkembangnya kemampuan bayi untuk mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhannya kepada orang lain. Bayi tidak senang diperlakukan seperti bayi, ia tidak mau lagi membiarkan orang lain melakukan hal-hal yang dapat dilakukan atau yang dianggapnya bisa dilakukan sendiri. Jika keinginannya ingin mandiri ini dilarang, maka ia akan protes melalui amarah atau tangisan.

4. Masa bayi adalah masa meningkatnya individualitas.

   Masa bayi merupakan masa meningkatnya kemandirian dan individualitas, dimana bayi mulai mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Individualitas bayi tampak dalam penampilan dan pola perilakunya. Dengan meningkatnya individualitas, maka tiap bayi harus diperlakukan sebagai individu. Tidak dapat diharapkan teknik-teknik latihan anak yang sama akan cocok untuk semua bayi.

5. Masa bayi adalah permulaan sosialisasi.

   Masa bayi merupakan awal dari proses sosialisasi, dimana bayi telah dapat menunjukkan keinginannya untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Bayi pada periode ini mengembangkan ikatan emosi dengan ibunya yang nantinya ketika ia telah mendapatkan kepuasan dari hubungan dengan ibunya, maka bayi mengembangkan hubungannya dengan orang lain dengan hangat.

6. Masa bayi adalah permulaan berkembangnya penggolongan peran seks.

   Masa ini merupakan masa dimana bayi dididik untuk dikenalkan dengan kebiasaan menurut jenis kelaminnya masing-masing. Hampir dari saat dilahirkan anak laki-laki diperlukan sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Anak laki-laki, misalnya diberi pakaian warna biru, diselimuti dengan selimut biru dan kamarnya tidak diberi hiasan jumbai-jumbai seperti kamar anak perempuan. Mainan dipilihkan yang sesuai dengan anak laki-laki dan mereka diberikan cerita-cerita tentang anak laki-laki dan kegiatan-kegiatannya. Tradisi pengenalan seks yang sama juga diperlakukan kepada anak perempuan. Secara tidak langsung anak perempuan peran seksnya sudah ditetapkan pada masa bayi dengan memperbolehkan mereka menangis dan menunjukkan tanda-tanda lain "kelemahan wanita" yang tidak diperkenankan pada bayi laki-laki.

7. Masa bayi adalah masa yang menarik.

   Masa bayi merupakan masa yang menarik bagi orang lain, dimana tubuh bayi berukuran kecil, memiliki perut buncit, tangan dan kaki kecil dan justru kepalanya besar membuat bayi semakin menjadi menarik. Anak-anak yang usianya lebih tua juga menyukai bayi seperti halnya orang dewasa dimana menganggap bayi adalah individu yang menarik karena ketergantungan dan ketidakberdayaannya.

8. Masa bayi merupakan permulaan kreativitas.

   Masa bayi adalah masa permulaan kreativitas yang pada awalnya diperkenalkan dan diajarkan oleh orang tua, nantinya akan menjadi dasar bagi bayi untuk mengembangkan kreativitasnya. Misalnya orang tua memperkenalkan sendok dan piring, bayi mengembangkan kreativitasnya dengan memukul-mukul piring dengan sendok yang dipegangnya dan menimbulkan suara yang menyenangkan bagi bayi.

9. Masa bayi adalah masa berbahaya.

   Meskipun semua tahapan dalam rentang kehidupan mengandung bahaya, tetapi bahaya tertentu lebih banyak terdapat selama masa bayi daripada dalam periode-periode lain. Bahaya dapat merupakan bahaya fisik dan bahaya psikologis. Bahaya fisik yang paling sering terjadi adalah penyakit atau kecelakaan karena kurang mampunya bayi dalam koordinasi otot dan mengendalikan lingkungannya. Pada bahaya psikologis ketika pola-pola buruk telah terbentuk pada masa bayi, maka periode selanjutnya akan berdampak buruk pula.

## B. Tugas Perkembangan Masa Bayi

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, namun jika gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugastugas berikutnya (Bawono, 2020; Sunarti, 2004). Pada masa bayi, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam segala hal, mulai dari fisik, kognitif, sosial, hingga emosional. Pada masa ini, anak belajar untuk mengenal dunia sekitarnya melalui indera, mulai dari penglihatan, pendengaran, hingga perabaan.

Tugas perkembangan pada masa bayi adalah mengembangkan hubungan yang sehat dan aman dengan orang tua atau pengasuh, serta mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif dasar (Irmayanti dkk., 2023). Karena pola perkembangan dapat diprediksi, bahkan jika bayi yang berbeda mencapai hal-hal penting pada pola ini pada usia yang berbeda, dapatlah dibuat standar dari harapan-harapan sosial dalam bentuk tugas-tugas perkembangan. Tentu saja sebagian tugas perkembangan masa bayi ini belum dapat sepenuhnya dikuasai pada saat masa bayi hampir berakhir, tetapi dasar-dasarnya harus sudah diletakkan (Hurlock, 1980).

Berikut ini adalah bentuk tugas perkembangan masa bayi yang dikemukakan oleh Havighurst (Hurlock, 2011; Sumanto, 2014):

1. Belajar berjalan
2. Belajar memakan makanan padat

3. Mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
4. Mencapai stabilitas fisiologis yang baik
5. Mempelajari dasar-dasar berbicara
6. Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, keluarga, dan orang lain
7. Membentuk konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan alam.

Ketika masa bayi berakhir, semua bayi normal sudah mulai belajar berjalan, meskipun dengan tingkat kecakapan yang berbeda-beda. Mereka juga sudah belajar memakan makanan keras dan mencapai stabilitas fisiologis yang cukup baik. Pembuangan kotoran yang merupakan tugas utama sudah dapat dikendalikan dan akan sepenuhnya dikuasai dalam waktu setahun atau dua tahun. Bayi juga sudah mulai menambah kosa kata yang berguna, dapat menyebutkan kata-kata yang digunakan secara tepat, dapat mengerti pernyataan dan perintah-perintah yang sederhana, dan dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti, tetapi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain kepada mereka masih dalam tingkat yang rendah. Oleh karena itu masih banyak yang harus dikuasai sebelum mereka masuk sekolah (Hurlock, 2011).

Perkembangan yang pesat dari susunan saraf, pengerasan tulang, dan penguatan otot, memungkinkan bayi menguasai tugas-tugas perkembangan masa bayi, tetapi keberhasilan bayi dalam hal ini banyak bergantung pada kesempatan yang diberikan untuk menguasai tugas tersebut dan bergantung pada bantuan serta bimbingan yang diperoleh (Hurlock, 2011).

Bayi yang berkembang lambat dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan masa bayi akan mengalami kesulitan pada saat ia mencapai awal masa kanak-kanak dan diharapkan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan selama tiga tahun. Dasar yang kurang baik dalam keterampilan motorik atau berbicara, akan menyulitkan anak untuk menguasai berbagai keterampilan di bidang perkembangan itu. Sebaliknya, kalau tugas perkembangan ini dikuasai dengan baik maka bayi akan memiliki dasar yang dibutuhkan untuk berhasil menguasai keterampilan berbicara, keterampilan motorik dan bentuk pengendalian tubuh lainnya yang penting untuk menjadi

bagian dari kelompok sebayanya, yaitu salah satu tugas perkembangan yang penting dari awal masa kanak-kanak (Hurlock, 2011).

## C. Perkembangan Fisik dan Motorik

Saat lahir, bayi Indonesia rata-rata mempunyai berat berat badan sekitar 3-3,5 kg dan panjang badan sekitar 50 cm. Pada bulan-bulan pertama bayi bertumbuh sangat cepat, walaupun minggu-minggu pertama menurun sedikit karena proses penyesuaian. Pada usia lima bulan, rata-rata bayi dapat mencapai berat sekitar 8 kg dan pada usia satu tahun dapat mencapai berat 12 kg dan usia dua tahun mencapai 13-16 kg. Untuk tinggi atau panjang badannya, rata-rata bayi (95%) yang saat lahir mencapai sekitar 18-22 inci dan pada usia satu tahun dapat mencapai 30 inci, serta usia dua tahun mencapai kira-kira 35 inci, yaitu hampir separuh tinggi badan orang dewasa. Untuk bayi perempuan, baik tinggi maupun beratnya, pada umumnya sedikit di bawah bayi laki-laki. Dalam beberapa hari pertama, biasanya bayi akan kehilangan berat 5 hingga 7 persen dari beratnya, tetapi sesudah dapat mengisap, menelan, dan mencerna dengan baik maka beratnya akan bertambah lagi (Soetjiningsih, 2014).

Beberapa perkembangan fisik selama masa bayi (Hurlock, 2011; Papalia, dkk., 2008; Santrock, 2007):

2. Gigi

   Saat lahir, bayi belum memiliki gigi sehingga makanannya masih berupa cairan sampai beberapa bulan ke depan. Pertumbuhan gigi bayi pada umumnya dimulai dengan menggigit benda-benda di mulut, yaitu sekitar usia tiga atau empat bulan. Ketika anak menginjak usia 10 bulan, umumnya sudah memiliki empat gigi atas dan empat gigi bawah. Gigi-gigi ini masih berfungsi untuk menggigit dan bukan untuk mengunyah. Geraham yang dipakai untuk mengunyah baru akan tumbuh saat anak berusia kira-kira satu tahun. Pada umumnya saat berusia dua tahun anak telah mempunyai 14-16 gigi dan pada usia sekitar 2,5 tahun telah mempunyai 20 gigi.

3. Refleks

   Bayi yang baru lahir sudah mempunyai beberapa refleks dasar yang merupakan mekanisme pertahanan hidupnya yang dibawa secara genetik. Misalnya, saat bayi yang baru lahir dimasukkan ke air maka dengan segera

ia menahan nafasnya dan mengontraksi kerongkongannya untuk menjaga agar air tidak masuk. Sifat *reflex behaviors* ini adalah otomatis dan merupakan respons bawaan terhadap stimulasi tertentu. Menurut Gobbard (Papalia, dkk, 2008) diperkirakan bayi mempunyai 27 refleks yang tampak saat lahir atau beberapa saat sesudahnya. Refleks-refleks ini ada yang kemudian menghilang dalam waktu tertentu yang disebut refleks bayi, dan ada yang tidak hilang yang disebut refleks permanen**.**

Berikut ini dijelaskan beberapa refleks pada bayi (Santrock, 2007; Papalia, dkk., 2008), yaitu:

a) *Moro reflex* (refleks kaget). Refleks ini berupa gerakan melengkungkan punggung, meletakkan kepala, mengepakkan tangan dan kaki kemudian menutup kembali lengan dan kaki dengan cepat ke pusat tubuh. Refleks ini dapat muncul bila bayi diangkat atau direnggut dari gendongannya, kita memukul bantal di kedua samping kepala anak atau dengan menepuk-nepuk tangan, sebagai reaksi terhadap suara keras atau gerakan yang tiba-tiba. Bayi kemudian seolah-olah melakukan gerakan yang mendekatkan tubuhnya pada orang yang mendekapnya. Refleks ini juga dapat timbul karena anak terkejut dan seringkali disertai dengan tangisan yang keras. Refleks ini biasanya hilang pada usia sekitar 3 atau 4 bulan.
b) *Darwinian/grasping reflex* (refleks genggam). Refleks ini muncul apabila ada pemberian rangsangan dengan menggoreskan jari melalui bagian dalam lengan anak ke arah tangan, maka tangan akan membuka bila rangsangan hampir sampai pada telapak tangan kemudian bila jari diletakkan pada telapak tangannya anak akan langsung menggenggam jari dengan kuat/kencang.
c) *Babinski reflex,* yaitu semacam refleks genggam kaki. Bila ada rangsangan pada telapak kaki, ibu jari akan bergerak ke atas dan jari-jari lain membuka. Refleks ini akan hilang pada sekitar usia 9 bulan hingga 1 tahun.
d) *Rooting reflex.* Refleks ini muncul dengan memberi stimulus taktil/sentuhan pada pipi atau pinggir/sudut mulut, maka bayi akan bereaksi dengan memutar-mutar kepalanya seakan-akan mencari puting susu. Refleks ini menghilang setelah usia 3-4 bulan.

e) *Walking reflex.* Bila bayi diangkat dan kaki diturunkan untuk menyentuh permukaan tanah/lantai, maka bayi akan menggerakkan kaki seolah-olah akan berjalan. Refleks ini akan menghilang setelah usia 3-4 bulan.

4. Gerakan/Aktivitas Bayi

Gerakan bayi masih bersifat acak dan dapat dibedakan atas gerakan sebagai berikut (Hurlock, 2011):

a) Gerakan/aktivitas menyeluruh

Gerakan ini terjadi di seluruh tubuh bila salah satu bagian tubuh dirangsang walaupun gerakan yang paling menonjol/tampak terjadi pada bagian tubuh yang dirangsang. Gerakan/aktivitas menyeluruh makin meningkat dan sering terjadi dari hari ke hari.

b) Gerakan/aktivitas khusus

Meliputi gerakan bagian tubuh tertentu, termasuk gerak refleks dan tanggapan umum. Beberapa tanggapan umum yang tampak terutama selama periode neonatal, antara lain mengisap jari, menyuap, gerakan mulut yang berirama, mengerutkan kening dan alis, dan menendang-nendang.

5. Pola Tidur Bayi

Bayi yang baru lahir menggunakan kurang lebih dua pertiga harinya (16-17 jam sehari) untuk tidur yang terbagi ke dalam beberapa waktu, sehingga periode bayi baru lahir disebut juga periode tidur. Pada usia satu tahun bayi tidur sekitar 12-14 jam sehari. Menurut Brown (Santrock, 2007) klasifikasi keadaan tidur bayi adalah sebagai berikut:

a) Tidur nyenyak (*deep sleep*). Bayi tidur diam dengan mata tertutup, pernapasannya teratur, tidak bersuara, dan tidak merespons terhadap rangsangan dari luar

b) Tidur biasa (*regular sleep*). Bayi sedikit bergerak dan pernapasan kemungkinan berbunyi, ritme napas teratur atau tidak teratur

c) Tidur gelisah (*disturbed sleep*). Bayi melakukan berbagai gerakan, matanya tertutup tetapi kelopaknya dapat berkedip, pernapasan tidak teratur, dan bayi mengeluarkan suara mendesah atau mengeluh

d) Mengantuk (*drowsy*). Mata bayi terbuka atau separuh terbuka, ada gerakan sedikit, dan suara lebih teratur

e) Terjaga dan aktif (*alert activity*). Mata bayi terbuka dan tatapannya bersinar/terang, melakukan berbagai gerakan bebas, agak rewel, kulitnya memerah, dan pernapasannya dapat menjadi tidak teratur jika bayi tegang

f) Terjaga dan terarah/terfokus (*alert and focused*). Terjadi ketika bayi memfokuskan perhatiannya pada bunyi atau rangsangan visual. Mata bayi terbuka lebar dan bersinar/terang, ada kegiatan motorik (aktivitas khusus).

g) Terjaga dengan perhatian terpaku (*inflexibly focused*). Bayi dalam keadaan terjaga/bangun tetapi tidak bereaksi terhadap rangsangan dari luar.

6. Pola Makan dan Gizi Seimbang

Sejak bayi lahir hingga usia 4-5 bulan, pola makannya dalah dengan cara mengisap dan menelan sehingga makanan harus dalam bentuk cair. Air susu ibu (ASI) adalah makanan utama dan makanan yang ideal untuk bayi, karena selain nilai gizinya tinggi juga mengandung berbagai macam zat anti/kekebalan yang melindungi anak dari berbagai macam infeksi. ASI yang keluar pertama kali berwarna kekuning-kuningan disebut *colostrums,* yang sangat baik untuk diberikan kepada bayi karena merupakan zat antibodi (kekebalan tubuh). Oleh karena itu para ibu dianjurkan memberi bayinya ASI eksklusif, yaitu memberi makan bayi dengan ASI saja tanpa makanan tambahan lain sampai berusia enam bulan.

Selain memberi efek positif pada perkembangan fisik, ASI juga mempunyai efek psikologis yang baik karena dengan menyusui akan mendekatkan hubungan ibu dan anak sehingga memberikan rasa aman yang sangat diperlukan bagi perkembangan psikis anak di kemudian hari. Dari beberapa penelitian terbukti bahwa angka kematian bayi jauh lebih tinggi di kalangan bayi yang makan makanan botol dibandingkan dengan bayi yang minum ASI.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan susu formula maka keuntungan pemberian ASI bagi perkembangan bayi adalah (Santrock, 2007):

a) Pertambahan berat badan normal dan menurunnya resiko obesitas

b) Tidak mudah mengalami alergi

c) Pencegahan atau penurunan diare dan infeksi
d) Tulang yang lebih padat di masa anak dan dewasa
e) Memperkecil kemungkinan kanker anak dan menurunnya frekuensi kanker payudara pada ibu dan keturunannya yang berjenis kelamin perempuan
f) Frekuensi SIDS (kematian bayi secara mendadak) yang lebih rendah
g) Ketajaman visual serta perkembangan neurologis dan kognitif yang meningkat.

7. Otak

Pertumbuhan otak, baik sebelum lahir (pranatal) maupun selama bayi dan masa anak-anak merupakan dasar untuk perkembangan fisik, kognitif, dan emosional pada perkembangan selanjutnya (Papalia, dkk., 2008). Otak mulai berkembang pada 18 hari setelah pembuahan terjadi, dan sel-sel otak berkembang dengan cepat pada minggu ke-10 sampai minggu ke-26 yang mencapai 250.000 sel diproduksi setiap menit. Berat otak saat lahir hanya kira-kira 400 gram atau sekitar 25 persen berat otak saat dewasanya yang dapat mencapai 3,5 pon. Pada tahun kedua berat otaknya kira-kira 75 persen berat otak dewasanya dan tiga tahun mencapai 90 persen. Di usia enam tahun sudah hamper mencapai ukuran dewasa. Untuk menjadi organ tubuh yang benar-benar sempurna dan berkualitas baik maka perlu diperhatikan pemberian rangsang/stimulasi optimal dan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan otak, karena akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya kemudian (Papalia, dkk., 2008; Santrock, 2007).

8. Perkembangan Motorik

Keterampilan motorik dibedakan menjadi dua (Hurlock, 2011; Papalia, dkk., 2008; Santrock, 2007), yaitu:

a) Keterampilan motorik kasar

Merupakan keterampilan menggunakan otot-otot besar. Bila pada saat lahir bayi belum memiliki koordinasi dada atau lengan yang baik, maka pada bulan pertama sudah dapat mengangkat kepalanya dari posisi tengkurap. Pada usia dua sampai tiga bulan, bayi sudah dapat mengangkat kepalanya lebih tinggi dengan menyangga dada menggunakan lengannya. Setelah usia tiga bulan, bayi yang normal akan mulai berguling dengan sengaja. Sembilan puluh persen bayi, pada usia

3,5 bulan sudah bisa tengkurap sendiri dan pada sekitar usia 3-4 bulan, sudah dapat berguling. Usia 6-10 bulan sudah dapat merangkak/ merayap dengan kekuatannya sendiri. Usia kira-kira 7 bulan dapat berdiri dengan bertumpu pada tangan atau perabot. Sekitar empat bulan kemudian sudah dapat berdiri tanpa bantuan.

Menurut Schismer (Santrock, 2007) pada usia 18-24 bulan, anak sudah dapat berjalan cepat atau berlari untuk jarak pendek, berjongkok sambil bermain dengan mainan di lantai, berjalan mundur, berdiri dan menendang bola tanpa jatuh, berdiri dan melempar bola, dan melompat di tempat. Aktivitas motorik selama tahun kedua ini berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak, sehingga diharapkan orangtua tidak terlalu memberi banyak batasan tetapi lebih menjaga keamanannya.

b) Keterampilan motorik halus

Keterampilan ini melibatkan gerakan tangan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, menulis, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan. Awalnya bayi hanya memperlihatkan gerakan bahu dan siku yang kasar tetapi kemudian memperlihatkan gerakan pergelangan tangan, perputaran tangan, koordinasi ibu jari dan jari telunjuk tangan, serta kemampuan meraih dan menggenggam yang makin baik.

## D. Perkembangan Sensoris dan Persepsi

Kemampuan sensoris dan persepsi sangat berkaitan dengan informasi dan pancaindera. Sensasi terjadi saat informasi berinteraksi dengan reseptor sensorik-mata, telinga, lubang hidung, lidah dan kulit, sedangkan persepsi merupakan interpretasi dari apa yang disensasikan (Soetjiningsih, 2014).

1. Sentuhan (*Touch*)

   Bayi yang baru lahir bila pipinya disentuh maka bayi akan menolehkan kepalanya dan sentuhan ke bibir akan memunculkan gerakan menghisap. Hal ini menunjukkan bayi-bayi yang baru lahir ternyata memberi respons terhadap sentuhan.

2. Rasa sakit (*Pain*)

   Dari berbagai penelitian dipahami bahwa bayi baru lahir dapat merasakan sakit dan menjadi lebih sensitif beberapa hari kemudian.

3. Penciuman (*Smell*)

   Kemampuan membedakan bau pada bayi baru lahir ditunjukkan melalui ekpresi di wajahnya, yaitu memalingkan kepala bila ada bau yang tidak enak.

4. Kecapan (*Taste*)

   Kepekaan terhadap rasa telah berkembang sejak dalam kandungan. Penelitian yang dilakukan pada bayi usia dua jam menunjukkan bahwa bayi membuat ekspresi wajah yang berbeda-beda ketika merasakan cairan yang manis, pahit, dan asam.

5. Pendengaran (*Hearing*)

   Pendengaran telah berfungsi sejak bayi dalam kandungan pada dua bulan terakhir kehamilan, yaitu dapat mendengar suara ibu, musik, dan suara-suara lain.

6. Penglihatan

   Kemampuan bayi dalam melihat sesuatu tentunya belum sejelas pandangan orang dewasa. Beberapa penelitian menyatakan bahwa bayi yang baru lahir akan melihat benda secara samar-samar dan dalam warna hitam putih.

7. Persepsi menyeluruh

   Merupakan kemampuan mengaitkan dan mengintegrasikan informasi dari dua atau lebih pengalaman sensoris seperti penglihatan dan pendengaran. Penelitian dari Spelke menunjukkan bahwa bayi berusia empat bulan telah memiliki persepsi menyeluruh yang ditunjukkan dari bayi lebih melihat pada boneka yang gerakannya sinkron dengan suara (telah mengenali korespondensi visual-suara).

## E. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu kelak dan berhubungan positif dengan perkembangan aspek-aspek lainnya. Emosi yang kehadirannya jauh lebih awal dari kemampuan berbahasa dan kognitif anak, merupakan alat untuk berkomunikasi pada masa bayi. Menurut Bretherton, dkk (Santrock, 2007),

fungsi utama emosi ialah penyesuaian diri dan kelangsungan hidup (adaptasi dan *survival*), pengaturan (*regulation*), dan komunikasi.

1. Emosi Bayi

   Hasil penelitian Izard, 1982 (Santrock, 2007) menunjukkan bahwa bermacam-macam emosi muncul di berbagai kesempatan pada dua tahun pertama kehidupan anak. Beberapa saat setelah kelahiran, bayi dapat menunjukkan minat, perasaan sedih, muak, dan tersenyum. Ekspresi marah sudah dapat muncul saat anak usia 3-4 bulan, demikian juga rasa sedih dapat muncul saat anak usia 3-4 bulan. Rasa takut tampak pada usia 5-7 bulan yang diikuti dengan timbulnya rasa malu dan perilaku malu-malu. Pada akhir tahun kedua, emosi uang lebih majemuk sifatnya seperti perasaan bersalah dan perasaan jijik baru muncul.

2. Jenis tangisan

   Menurut Santrock (2007), menangis adalah mekanisme penting yang dimiliki bayi yang baru lahir untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Ada tiga jenis tangisan bayi, yaitu:

   a) Tangisan biasa, pola ritmis yang biasanya terdiri dari tangisan, diikuti oleh periode diam yang singkat, diikuti oleh desisan singkat, lalu tangisan bernda lebih tinggi dari tangisan awal, lalu istirahat sejenak sebelum diikuti dengan yang berikutnya.
   b) Tangisan marah, beberapa variasi tangisan biasa dengan lebih banyak udara yang dipaksa melewati pita suara
   c) Tangisan kesakitan, tangisan tiba-tiba yang keras dan panjang, diikuti dengan menahan napas, tidak ada rengekan awal sebelum tangisan.

## F. Perkembangan Bahasa

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Hurlock (2011) berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Sampai bayi berusia 18 bulan, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat seperti menunjuk benda. Bagi bayi, belajar bicara merupakan tugas yang tidak mudah. Bentuk komunikasi pada masa ini disebut bentuk-bentuk prabicara yang biasanya terdapat empat bentuk yaitu menangis, berceloteh, isyarat, dan pengungkapan emosi.

1. Perkembangan bicara

   Menurut Hurlock, 2011; Monks, dkk., 2001; Papalia, dkk., 2008; Santrock, 2007, perkembangan bicara terdiri dari:

   a) Permulaan bicara

      Tangisan bayi pada saat dilahirkan merupakan suara pertama yang dilakukan anak yang berfungsi untuk memungkinkan anak dapat bernapas karena sesudah dilahirkan anak harus bernapas sendiri. Kira-kira pada usia 1-2 bulan bayi mendekut (*cooing*) dalam bentuk suara "oo…", "co…" atau "go…", yang dilakukannya selama berinteraksi dengan pengasuhnya. Pada usia sekitar tiga bulan, anak mulai meraban (mengoceh) sampai kira-kira umur Sembilan bulan, termasuk menggabungkan kombinasi konsonan vocal seperti "ba..ba..ba..ba", "da..da..da..da". Mulai sekitar bulan keempat sampai keenam maka ocehan bayi mempunyai fungsi komunikatif yaitu anak tidak mengoceh begitu saja tetapi mengoceh sebagai reaksi terhadap orang lain yang mengadakan kontak verbal dengannya. Pada usia sekitar 10 bulan sudah dapat menirukan kata-kata (*echo-lalie*).

   b) Kalimat satu kata (*pralingual*)

      Sekitar tahun pertama, yaitu antara 10-15 bulan (rata-rata 13 bulan), anak mengucapkan kata-kata yang pertama. Kata-kata pertama bayi meliputi nama orang yang penting baginya (papa atau mama), binatang yang lazim (kucing disebut dengan istilah "pus"), dan beberapa kata lain.

   c) Kalimat dua kata (*lingual awal*)

      Sekitar bulan ke-18 hingga ke-24, anak mulai mengeluarkan kalimat dua kata yang pertama. Anak sudah mempunyai kemungkinan yang lebih banyak untuk menyatakan maksudnya dan untuk berkomunikasi walaupun masih dengan kata-kata yang terbatas

   d) Kalimat tiga kata (*periode differensiasi*)

      Terjadi pada usia antara bulan ke-24 dan bulan ke-30. Walaupun mula-mula masih mirip dengan kalimat dua kata, namun segera terjadi suatu diferensiasi dalam kelompok kata.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara

   Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara (Hurlock, 1980), antara lain:

a) Kesehatan
b) Kecerdasan (anak-anak yang cerdas umumnya bicara lebih awal dan penguasaan bahasanya lebih baik)
c) Status sosial ekonomi
d) Jenis kelamin (anak laki-laki cenderung tertinggal, kalimat lebih pendek, tatabahasa kurang, kosakata sedikit, dan pengucapan kurang tepat)
e) Dorongan
f) Ukuran keluarga (anak tunggal dan dari keluarga kecil lebih baik)
g) Urutan kelahiran (anak pertama lebih unggul)
h) Metode pelatihan anak (tidak otoriter tetapi demokratis)
i) Kelahiran kembar (terlambat karena lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya)
j) Penyesuaian diri

3. Peran orangtua dalam perkembangan bahasa anak

Ahli linguistik Naomi Baron (Santrock, 2007) menyarankan kepada orangtua melakukan beberapa hal berikut ini dalam upaya memfasilitasi perkembangan bahasa bayi dan anak:

a) Menjadi partner yang aktif untuk berbincang-bincang. Selalu berinisiatif memulai percakapan dengan bayi walaupun bayi belum mampu berbicara.
b) Berbicara dengan bayi seolah-olah mereka memahami pembicaraan. Hal ini membantu anak secara perlahan menyesuaikan diri dengan model bahasa yang ditunjukkan kepadanya.
c) Menggunakan gaya bahasa yang nyaman/menyenangkan. Ketika bercakap-cakap perlu disertai ekspresi kasih sayang karena tanpa suasana yang nyaman isi pembicaraan menjadi kurang diperhatikan.
d) Sabar untuk mendengarkan pembicaraan anak. Anak-anak yang lebih muda belum terlalu lancer dalam berbicara sehingga orangtua harus sabar dan tetap membiarkan anak mengekspresikan pikirannya walaupun lambat.
e) Menghindari stereotip seksual. Jenis kelamin anak hendaknya tidak mempengaruhi jumlah percakapan atau tipe percakapan.

## RANGKUMAN

Periode bayi berlangsung dua tahun pertama kehidupan. Pada masa ini pertumbuhan dan perubahan berjalan pesat baik secara fisik maupun psikologis, dan merupakan masa dasar perkembangan individu selanjutnya. Tugas perkembangan pada masa bayi mencakup kemajuan dalam keterampilan motorik, kognitif, sosial, emosional, dan komunikasi. Perkembangan ini mendukung fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan adaptasi anak dalam kehidupan mereka yang akan datang. Pemahaman tentang perkembangan pada masa bayi ini penting dimiliki terutama oleh orangtua dan orang-orang dewasa di sekelilingnya agar dapat memperlakukan dan mengembangkan kemampuan bayi secara tepat, sehingga bayi dapat berkembang secara lebih baik dan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA


Bawono, Y. 2020. *Mengapa Perbendaharaan Kata Anak Prasekolah Tidak Menigkat Setelah Menonton Televisi?* Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Irmayanti, N., Pranajaya, S.A., Lodo, R.Y., Haluti, F., Hariyani, F., Ningsih, D.R., Fatsena, R.A. & Uce, L. 2023. *Psikologi Anak*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Monks, F.J., Knoers, A. M.P., & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Experience Human Development* (9th ed.). McGraw-Hill.

Santrock, John. W. (2007). *Childhood Development*, Mc,Graw Hill College: Boston.

Soetjiningsih, Christiana Hari. (2014). *Perkembangan Anak.* Salatiga: Prenada.

Sumanto 2014. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Buku Seru.

Sunarti, E. 2004. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

# LATIHAN 6

1. Bayi usia 2 tahun menunjukkan kesulitan dalam berbicara dan hanya menghasilkan beberapa kata sederhana. Bagaimana keterlambatan dalam perkembangan bahasa ini dapat mempengaruhi perkembangan lainnya?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Apa yang menyebakan terjadinya keterlambatan bicara dan bagaimana pentingnya perkembangan bahasa pada tahun-tahun awal?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Bagaimana menurut saudara stimulasi yang tepat diberikan kepada bayi untuk merangsang perkembangan motoriknya?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Observasi seorang bayi di lingkungan saudara, kemudian analisa apakah tugas-tugas perkembangannya sudah terpenuhi atau belum. Kemukakan alasan saudara!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

| |
|---|
| ……<br>……<br>……<br>……<br>…… |

| | |
|---|---|
| Nilai | Padang, ……<br><br><br><br>TTD Dosen |

# BAB VII
# MASA KANAK-KANAK AWAL

## A. Ciri-ciri Kanak-kanak Awal

Menurut Hurlock (2011), masa kanak-kanak awal memiliki beberapa ciri khas yang mencerminkan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Berikut adalah ciri-ciri masa kanak-kanak awal menurut Hurlock:

1. Usia Bermasalah**:** Masa kanak-kanak awal sering dianggap sebagai usia bermasalah atau usia sulit. Anak-anak pada usia ini sering menunjukkan perilaku yang keras kepala, bandel, tidak menurut, melawan, dan mudah marah. Hal ini terjadi karena anak sedang dalam proses mengembangkan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan, meskipun mereka belum sepenuhnya berhasil mengelolanya.
2. Usia Bermain**:** Anak-anak pada masa ini sangat menikmati bermain dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk aktivitas bermain. Bermain menjadi cara utama mereka belajar tentang dunia dan mengembangkan keterampilan sosial, fisik, dan kognitif.
3. Usia Prasekolah: Masa ini juga disebut sebagai usia prasekolah karena anak-anak biasanya mulai masuk taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah lainnya. Ini adalah periode persiapan untuk pendidikan formal di sekolah dasar, di mana anak mulai belajar keterampilan dasar yang diperlukan untuk akademik.
4. Usia Menjelajah dan Usia Bertanya: Anak-anak pada masa ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang dunia di sekitar mereka. Mereka sering menjelajah lingkungan mereka dan mengajukan banyak pertanyaan untuk memahami apa yang terjadi di sekitar mereka.

5. Usia Meniru: Pada masa ini, anak-anak cenderung meniru perilaku, pembicaraan, dan tindakan orang dewasa atau anak-anak lain yang mereka lihat. Meniru adalah cara mereka belajar dan memahami berbagai perilaku sosial.
6. Usia Kreatif: Masa kanak-kanak awal juga dikenal sebagai usia kreatif karena anak-anak mulai menunjukkan kreativitas mereka dalam bermain dan aktivitas lainnya. Mereka sering terlibat dalam permainan imajinatif dan menciptakan dunia fantasi mereka sendiri.

## B. Tugas Perkembangan Kanak-kanak Awal

Tugas-tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah. Menurut Havighurst (Monks, dkk., 2001), tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal, yaitu:

1. *Toilet training*. Hakikat tugas yang harus dipelajari anak yaitu buang air kecil dan buang air besar yang bisa diterima secara sosial. *Toilet training* yang berhasil dapat membentuk anak yang berhati-hati, dapat menguasai dirinya, mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri.
2. Belajar membedakan jenis kelamin, serta dapat bekerja sama dengan jenis kelamin lain. Melalui observasi, maka anak akan melihat tingkah laku yang berbeda jenis kelamin satu dengan lain.
3. Belajar mencapai stabilitas fisologis, manusia pada waktu lahir sangatlah labil jika dibanding fisik orang dewasa, anak akan cepat sekali merasakan perubahan dari panas ke dingin, oleh karena itu anak harus belajar menjaga keseimbangan terhadap perubahan.
4. Pembentukan konsep-konsep yang sederhana tentang realitas fisik dan sosial. Anak-anak belajar mengenali dan mengategorikan objek-objek yang mereka temui sehari-hari, seperti mainan, makanan, hewan, dan benda-benda lain di lingkungan mereka. Anak-anak juga mulai memahami aturan sosial dasar, seperti antrian, giliran bermain, dan konsep berbagi.
5. Belajar kontak perasaan. Pada masa kanak-kanak awal, anak-anak mulai membentuk hubungan emosional yang lebih dalam dengan orang tua, anggota keluarga, dan orang lain di sekitar mereka. Hubungan ini tidak

hanya didasarkan pada kebutuhan fisik (seperti makanan dan perlindungan) tetapi juga pada kebutuhan emosional, seperti kasih sayang, dukungan, dan rasa aman.

6. Belajar membedakan mana yang baik dan buruk serta mengembangkan kata hati. Anak-anak mulai memahami dan merasakan perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan kata hati yang membantu mereka membuat pilihan moral secara mandiri.

Menurut Hurlock (2011) tugas perkembangan kanak-kanak awal adalah:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain

   Pada masa kanak-kanak awal, anak-anak perlu mengembangkan keterampilan motorik dasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk partisipasi dalam aktivitas bermain, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan fisik yang lebih kompleks di masa depan.
2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri

   Anak-anak harus belajar mengenali dan menghargai diri mereka sendiri sebagai individu yang berkembang. Ini mencakup kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri, yang menjadi dasar untuk membangun kepercayaan diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri.
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat

   Anak-anak perlu belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya secara positif, seperti berbagi, bekerja sama, dan mengikuti aturan sosial. Hal ini penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok.
4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin

   Anak-anak mulai memahami peran gender yang berlaku di masyarakat, termasuk perilaku, pakaian, dan harapan sosial yang terkait dengan menjadi laki-laki atau perempuan. Mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan peran ini dalam interaksi sehari-hari.
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung

Anak-anak harus mulai mengembangkan kemampuan kognitif dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung, yang akan menjadi dasar untuk pendidikan formal di sekolah. Keterampilan ini penting untuk kesuksesan akademik dan intelektual di masa depan.

6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

   Anak-anak perlu belajar dan memahami konsep-konsep dasar yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti waktu, angka, warna, dan bentuk. Konsep-konsep ini membantu anak memahami dunia di sekitar mereka dan berfungsi secara efektif di dalamnya.

7. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat

   Anak-anak mulai belajar untuk menilai kelompok dan masyarakat secara objektif, mengembangkan sikap yang seimbang antara positif dan negatif. Ini penting untuk mengembangkan pemahaman yang realistis tentang hubungan sosial dan dinamika kelompok.

8. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi

   Anak-anak perlu belajar untuk menjadi mandiri, termasuk dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab pribadi. Ini adalah dasar untuk menjadi individu yang mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Tugas perkembangan masa kanak-kanak awal menurut Havighurst dan Hurlock menekankan pentingnya pengembangan keterampilan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang membentuk dasar untuk keberhasilan di masa depan. Kedua ahli ini setuju bahwa masa kanak-kanak awal adalah periode krusial di mana anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri, interaksi dengan orang lain, dan cara berfungsi dalam masyarakat. Dengan memenuhi tugas-tugas perkembangan ini, anak-anak membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan, termasuk kesiapan untuk pendidikan formal dan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sosial.

## C. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik berat badan maupun tinggi badan serta kekuatannya, memungkinkan anak untuk lebih aktif dan berkembang keterampilan fisiknya, dan juga berkembangnya eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan orang tuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan pada anak untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaannnya terhadap tubuhnya.

Hurlock (2011) menguraikan perkembangan fisik masa kanak-kanak awal meliputi:

a. Tinggi: Pertambahan tinggi badan setiap tahunnya rata-rata tiga inci. Pada usia enam tahun tinggi anak rata-rata 46,6 inchi
b. Berat: Pertambahan berat badan setiap tahunnya rata-rata tiga sampai lima pon. Pada usia enam tahun kurang lebih tujuh kali berat pada waktu lahir. Anak perempuan rata-rata 48,5 pon dan laki-laki 49 pon
c. Perbandingan tubuh: Penampilan bayi tidak tampak lagi. Wajah tetap kecil tetapi dagu tampak jelas dan leher lebih memanjang. Gumpalan tubuh berkurang dan tubuh cenderung berbentuk kerucut, dengan perut yang rata, dan dada yang lebih bidang, bahu lebih luas dan persegi, lengan dan kaki lebih panjang dan lurus, tangan dan kaki lebih besar
d. Postur tubuh: Perbedaan dalam tubuh pertama kali tampak jelas pada awal masa kanak-kanak, ada yang postur tubuhnya gemuk lembek (endomorfik), ada yang kuat berotot (mesomorfik), ada yang relatif kurus (ektomorfik)
e. Tulang dan otot: Tingkat pergeseran otot bervariasi pada bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah. Otot menjadi lebih besar, berat dan kuat, sehingga anak tampak lebih kurus meskipun beratnya bertambah
f. Lemak: Anak yang cenderung bertubuh endomorfik lebih banyak jaringan lemaknya dari pada jaringan ototnya sedangkan mesomorfik sebaliknya dan yang bertubuh ektomorfik mempunyai otot yang kecil dan sedikit jaringan lemak
g. Gigi: Selama empat sampai enam bulan pertama dari awal masa kanak-kanak, empat gigi bayi terakhir geraham belakang muncul. Selama setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal digantikan oleh gigi tetap. Yang pertama lepas adalah gigi bayi yang pertama kali tumbuh yaitu gigi seri

tengah. Bila masa kanak-kanak berakhir, pada umumnya bayi memiliki satu atau dua gigi tetap di depan dan beberapa celah di mana gigi tetap akan muncul.

Proporsi tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia lima tahun, tingginya mencapai 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Tulang dan gigi anak semakin besar serta lengkapnya gigi anak, sehingga si anak sudah mulai menyukai makanan padat, seperti: daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan. Anggota badan tumbuh dengan kecepatan yang berbeda-beda dan tiap anak mempunyai tempo perkembangannya sendiri.

## D. Perkembangan Kognitif

Kognitif artinya kemampuan berfikir, kemampuan menggunakan otak. Perkembangan kognisi berarti perkembangan anak dalam menggunakan kekuatan berfikirnya. Dalam perkembangan kognitif, anak dalam hal ini otaknya mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar dan mengingat. Dunia kognitif anak pada usia ini adalah kreatif, bebas, dan fantastis. Imajinasi anak berkembang sepanjang waktu, dan pemahaman mental mereka mengenai dunia menjadi lebih baik. Pada tingkat ini anak sudah dapat meningkatkan penggunaan bahasa dengan menirukan prilaku orang dewasa.

1. Tahap Pra-Operasional Piaget.

   Imajinasi anak prasekolah bekerja sepanjang waktu dan jangkauan mental mereka tentang dunia mereka terus berkembang sepanjang waktu. Piaget menggambarkan kognitif anak prasekolah sebagai pra-operasional. Pemikiran pra-operasional adalah periode penantian yang nyaman untuk menuju tahapan berikutnya, yakni pemikiran operasional konkret. Akan tetapi label praoperasional menekankan bahwa anak tersebut belum menunjukkan suatu operasi, yaitu tindakan-tindakan internalisasi yang memampukan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat mereka lakukan secara fisik. Operasi adalah tindakan mental dua-

arah (reversibel). Penambahan dan pengurangan jumlah secara mental adalah contoh operasi.

Tahapan pra-operasional, yang berlangsung kira-kira usia 2 hingga 7 tahun, adalah tahapan kedua dari teori Piaget. Dalam tahapan ini, anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Pemikiran-pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi (Santrock, 2011). Anak mulai bisa menulis dan menggambar dengan imajinasi mereka. Masa ini disebut masa prasekolah dan masa sekolah. Anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bekerjasama, dan juga anak berlompat, berlari, dan bermain bersama.

Pemikiran pra-operasional dapat dibagi menjadi sub-sub tahapan, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif. Fungsi simbolik yaitu anak-anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek dan peristiwa. Contohnya, sebuah kotak bisa digunakan sebagai mobil atau rumah. Sedangkan pemikiran intuitif yaitu anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir tentang dunia berdasarkan intuisi mereka, meskipun pemikiran mereka masih belum sepenuhnya logis. Mereka cenderung mengambil kesimpulan berdasarkan pengamatan langsung dan pengalaman sehari-hari. Contoh: Seorang anak melihat bahwa setiap kali mereka mengisi gelas dengan air dan kemudian menuangkannya ke dalam gelas lain yang lebih tinggi, gelas yang lebih tinggi terlihat memiliki lebih banyak air.

2. Teori Vigotsky

Vigotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam teori Vigotsky, anak-anak lebih sering digambarkan sebagai makhluk sosial daripada dalam teori Piaget. Anak mengembangkan cara-cara mereka dalam berpikir dan pemahaman, terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif mereka bergantung pada alat yang disediakan oleh masyarakat, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks budaya tempat mereka tinggal (Monks, 2002). Jika dibandingkan, menurut teori Piaget anak berkembang

dari kemampuannya sendiri sedangkan menurut Vigotsky anak berkembang karena dibantu oleh lingkungan sekitar mereka.

## E. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal, yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, ditandai dengan kemajuan pesat dalam keterampilan berbicara dan berbahasa. Pada tahap ini, anak-anak memperluas kosa kata mereka secara signifikan dan mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks (Santrock, 2011). Berikut adalah penjelasan utama mengenai perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal menurut Hurlock (2011):

1. Perkembangan Kosakata:
    a) Pada masa kanak-kanak awal, anak-anak mengalami peningkatan pesat dalam kosakata. Mereka mulai menguasai kata-kata baru setiap hari dan dapat memahami serta menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang benar.
    b) Pada usia sekitar 2 tahun, seorang anak biasanya memiliki kosakata sekitar 200-300 kata, yang meningkat menjadi lebih dari 1.000 kata pada usia 6 tahun.
2. Penggunaan Kalimat:
    a) Anak-anak mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang lebih kompleks. Pada awalnya, mereka mungkin hanya menggunakan dua kata ("mama makan"), tetapi seiring waktu, mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan rumit.
    b) Pada usia 3-4 tahun, anak-anak biasanya dapat menggunakan kalimat sederhana yang mencakup subjek, predikat, dan objek. Mereka juga mulai memahami tata bahasa dasar.
3. Pengembangan Keterampilan Komunikasi:
    a) Anak-anak mulai memahami cara menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan, seperti bertanya, menjawab, mengungkapkan keinginan, atau menceritakan pengalaman.
    b) Anak-anak juga mulai mengerti cara berkomunikasi dalam konteks sosial, seperti bergiliran saat berbicara dan memahami peran pendengar dan pembicara dalam percakapan.
4. Peningkatan Pemahaman:

a) Pemahaman anak terhadap bahasa berkembang pesat selama masa kanak-kanak awal. Mereka mulai mengerti instruksi sederhana dan kemudian yang lebih kompleks.
b) Anak-anak juga mulai memahami konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, dan angka, yang membantu mereka dalam proses pembelajaran yang lebih lanjut.

5. Perkembangan Artikulasi:
   a) Pada awal masa kanak-kanak, anak mungkin kesulitan mengucapkan beberapa suara atau kata-kata dengan jelas. Namun, seiring waktu, kemampuan artikulasi mereka meningkat, dan mereka mulai berbicara dengan lebih jelas dan lancar.
   b) Pengucapan kata-kata yang tepat biasanya menjadi lebih baik seiring dengan usia, meskipun beberapa anak mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai suara-suara tertentu.

## F. Perkembangan Psikososial

Masa awal kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun, pada masa-masa ini perkembangan biologis dan fisik berjalan dengan sangat cepat dan pesat, akan tetapi secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama keluarga. Oleh karena itu, pada masa anak-anak awal ini keluarga sangat berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk terjun ke lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah. Adapun perkembangan psikososial yang terjadi pada masa ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Perkembangan Emosi

   Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak "keluar dari fokus" dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan, emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode masa anak-anak awal (Hurlock, 2011). Jadi emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi.

Pada masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus mereka. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis. Biasanya para orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal saja, padahal sang anak merasa ia mampu melakukan lebih banyak lagi, sehingga pada akhrinya anak pun akan menolak larangan orang tua dan anak cenderung akan memberontak. Anak pun akan meledak amarahnya jika ia tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.

2. Perkembangan Sosial

Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik (Hurlock, 2011). Pada pernyataan di atas dijelaskan bahwa perkembangan sosialisasi pada awal masa anak-anak awal ditandai dengan meningkatnya intensitas hubungan dengan teman-teman sebayanya, dan perkembangan ini meningkat dari tahun ke tahun.

Pada fase ini juga anak-anak tidak hanya senang bermain tetapi juga lebih banyak berbicara. Hubungan atau kontak sosial lebih baik dari pada hubungan sosial yang kurang baik. Di sini bisa disimpulkan bahwasannya teman sebaya juga berperan penting terhadap perkembangan sosial anak, karena lewat teman sebaya anak bisa belajar dan mendapat informasi tentang dunia anak di luar keluarga. Pada masa ini anak mulai mengenal dunia di luar keluarga yaitu dengan bermain bersama teman sebaya. Anak-anak juga akan mulai membandingkan antara dirinya dengan teman-teman sebayanya.

3. Perkembangan Permainan

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain. Permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini adalah karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik dari pada hasil yang akan didapatkannya (Desmita, 2005).

Bermain merupakan aktivitas yang penting bagi perkembangan di awal masa anak-anak. Jika ditarik garis besarnya, maka permainan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam perkembangan pada awal masa anak-anak, permainan dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan juga perkembangan emosional pada anak-anak. Berbagai macam permainan akan melatih anak-anak dalam segala hal, termasuk dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak-anak. Dalam hal minat bermain anak-anak mengikuti suatu pola yang dipengaruhi oleh kematangan dalam bentuk permainan tertentu dan oleh lingkungan dimana ia dibesarkan. Ada bermacam-macam variasi dalam pola permainan. Misalnya anak yang sangat cerdas lebih menyukai permainan sandiwara, kegiatan-kegiatan kreatif dan buku-buku yang dapat memberikan informasi dari pada yang bersifat hiburan (Hurlock, 2011)

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang oleh

Piaget disebut “moralitas melalui paksaan”. Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai (Hurlock, 2011).

Pada awal masa anak-anak perkembangan moral tidak begitu pesat berkembang, hal ini disebabkan oleh pemikiran intelektual anak-anak belum bisa mencapai pemahaman menganai prinsip-prinsip benar dan salah, pada masa ini anak-anak belum bisa membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan halhal yang tidak boleh dilakukan. Pada masa ini anak-anak hanya mengikuti peraturan yang telah ada, tanpa ia mengetahui guna ataupun fungsi dan juga tanpa menilai apakah peraturan tersebut benar atau salah.

Berikut ada beberapa teori mengenai perkembangan moral pada masa awal anak-anak:

a) Teori psikonalisa tentang perkembangan moral

Pada teori psikoanalisa kepribadian manusia di bagi menjadi tiga (Desmita, 2005) yaitu: 1) Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. 2) Ego merupakan struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis yaitu, sub sistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. 3) Super ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikansistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu.

Menurut teori ini manusia memiliki tiga struktur kepribadian yang berbeda-beda, yaitu ada id yang merupakan kepribadian yang irasional dan tidak disadari, lalu ada kepribadian ego yaitu kebalikan dari id, ego merupakan kepribadian rasional dan disadari tetapi tidak memiliki moralitas, dan yang terakhir adalah super ego yang memiliki sistem nilai dan juga moral. Anak akan mulai mengalami perkembangan kepribadian super ego pada usia 5 tahun, dan perkembangan ini secara khas akan menjadi sempurna. Dan ketika super ego berkembang maka suara hati telah terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia 5 tahun seorang manusia telah menyelesaikan perkembangan moralnya.

b) Teori belajar-sosial tentang perkembangan moral

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku moral merupakan respon atas stimulus, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak (Desmita, 2005). Pada intinya seorang anak akan melakukan perbuatan baik jika ia diberikan stimulus yang baik seperti hadiah, dan sebaliknya seorang anak akan berperilaku yang tidak bermoral jika ia diberi hukuman.

c) Teori kognitif Piaget tentang perkembangan moral

Menurut Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Jadi, seorang anak akan berkembang moralnya melalui aturan-aturan permainan, karena pada hakikatnya seorang anak sangat gemar bermain maka, ia secara otomatis akan lebih menghormati ketentuan-ketentuan dalam suatu permainan.

d) Teori kohelberg tentang perkembangan moral

Menurut Kohlberg anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus, dimana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan. Hal penting lain dari toeri Kohlberg adalah orientasinya yang mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, maka akan semakin terlibat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya

## RANGKUMAN

Masa kanak-kanak awal dimulai dimulai setelah masa bayi yaitu pada usia 2-6 tahun dan memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu untuk diselesaikan. Pada masa ini terjadi perubahan pesat mulai dari fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan perkembangan moral. Dukungan dari lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah, sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik anak selama masa kanak-kanak awal,

membentuk fondasi untuk keterampilan dan kemampuan yang akan mereka kembangkan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA


Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.

Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Monks, dkk. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah. Mada.

Monks, F. J., & lain-lain. (2002). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

# LATIHAN 7

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak-anak pada masa kanak-kanak awal, dan apa dampaknya jika keterampilan ini tidak berkembang dengan baik?

2. Analisis bagaimana perkembangan moral pada masa kanak-kanak awal, seperti kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan media. Apakah satu lebih dominan dari yang lain? Mengapa?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Analisis dampak teknologi dan media digital terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak-anak pada masa kanak-kanak awal. Bagaimana sebaiknya orang tua dan pendidik merespons tantangan ini?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

| Nilai | Padang, .....<br><br><br><br>TTD Dosen |
|---|---|

# BAB VIII
# MASA KANAK-KANAK AKHIR

## A. Ciri-ciri Kanak-kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir (*late chilhood*), atau masa anak sekolah berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Menurut Hurlock (2011) masa kanak-kanak akhir berlangsung antara usia 6 tahun sampai usia dimana individu menjadi matang secara seksual. Matang secara seksual yang dimaksud adalah ketika individu mengalami masa pubertas atau akhil baligh atau ketika individu sudah mengalami masa menstruasi. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang identitas sosial mereka, yang mencakup bagaimana mereka memandang diri mereka dalam konteks hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas (Lerner & Overton, 2020).

Adapun ciri-ciri akhir masa kanak-kanak menurut Hurlock (2011) yaitu:

1. Label yang digunakan oleh orang tua, maksudnya adalah bagi sebagian orang tua masa ini adalah masa yang sulit karena anak mulai tidak memperdulikan orang tuanya, pada anak laki-laki mulai tidak bertanggung jawab pada benda miliknya, anak mulai terpengaruh oleh teman-temannya.
2. Label yang digunakan oleh para pendidik, yakni guru atau para pendidik menyebut anak-anak akhir dengan usia sekolah dasar karena pada usia tersebut anak pada umumnya masih duduk di bangku sekolah dasar, selain itu pada usia ini adalah masa kritis anak-anak untuk berprestasi meraih suksesnya.
3. Label yang digunakan oleh ahli psikologi, artinya para ahli atau ilmuwan psikologi akan menyebut masa ini sebagai usia berkelompok. Masa akhir merupakan masa anak-anak mulai tertarik pada perhatian teman

sebayanya dan munculnya keinginan diterima sebagai anggota kelompok. Ahli psikologi lain menyebut masa ini sebagai usia penyesuaian diri.

## B. Tugas Pekembangan Kanak-kanak Akhir

Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua tetapi juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan teman-teman sebayanya. Hurlock (2011) menyatakan bahwa tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir adalah pengembangan keterampilan menulis, membaca, berhitung, pengembangan sikap terhadap kelompok sosial. Tugas perkembangan anak laki-laki lebih baik dan lebih matang daripada anak perempuan dikarenakan anak perempuan lebih banyak diawasi dan dibimbing orang tua daripada anak laki-laki.

Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir menurut Havighurst (Hurlock, 2011):

1. Memperoleh keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum. Anak-anak harus mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik dan permainan yang umum di kalangan anak-anak seusia mereka.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Anak perlu belajar untuk menerima dan menghargai perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa pertumbuhan, serta membentuk citra diri yang positif.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk kemampuan berempati, bekerja sama, dan membentuk hubungan sosial yang sehat.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat. Anak-anak mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan peran gender yang sesuai dengan harapan sosial dan budaya.
5. Mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Anak-anak mulai belajar dan menguasai keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan mandiri, seperti merawat diri sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sederhana, dan mengelola waktu.

6. Mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Anak-anak mulai memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengertian tentang waktu, uang, dan tanggung jawab.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk hati nurani dan pemahaman tentang nilai-nilai moral, serta belajar membedakan mana yang benar dan salah.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Anak-anak mulai memahami dan mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta lembaga-lembaga lainnya.
9. Mencapai kebebasan pribadi. Anak-anak mulai merasakan dan mengembangkan kebebasan pribadi, termasuk kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

## C. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak akhir (Hurlock, 2011) mencakup beberapa aspek penting:

1. Pertumbuhan tubuh: Pertumbuhan fisik pada masa ini berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan masa kanak-kanak awal. Meskipun begitu, anak-anak terus mengalami pertumbuhan dalam tinggi dan berat badan. Proporsi tubuh menjadi lebih seimbang, dengan anggota badan yang lebih panjang dan postur tubuh yang lebih tegap.
2. Perkembangan otot dan keterampilan motorik: Otot-otot anak menjadi lebih kuat dan lebih terkoordinasi, yang mendukung peningkatan dalam keterampilan motorik kasar dan halus. Anak-anak pada usia ini biasanya menjadi lebih mahir dalam aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan menangkap, serta dalam keterampilan yang memerlukan koordinasi tangan-mata seperti menulis dan menggambar.
3. Perubahan gigi: Anak-anak dalam masa ini biasanya mengalami pergantian gigi susu dengan gigi permanen. Pergantian gigi ini sering kali dimulai sekitar usia 6 tahun dan terus berlanjut hingga usia 12 tahun.

4. Perubahan fisiologis**:** Mulai ada tanda-tanda awal pubertas pada sebagian anak, terutama pada akhir periode ini. Perubahan ini dapat termasuk pertumbuhan rambut halus dan perkembangan organ reproduksi, meskipun perubahan signifikan biasanya terjadi setelah masa kanak-kanak akhir.
5. Kesehatan dan nutrisi**:** Pada masa kanak-kanak akhir, penting untuk menjaga asupan gizi yang seimbang dan mendorong aktivitas fisik yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan secara keseluruhan. Kebiasaan makan yang baik dan aktivitas fisik menjadi fondasi penting untuk perkembangan fisik yang optimal.

## D. Perkembangan Kognitif

Webb (Surantini, 2013) mendefinisikan kognitif sebagai proses mengetahui. Dikatakan sebuah proses karena menyangkut sistem pemprosesan melalui beberapa tahapan seperti tahap penginderaan melalui sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia, hingga pembentukan memori jangka panjang. Proses yang dimaksud adalah *perception, attention, memory, problem solving*. Menurut Piaget (Santrock, 2007), perkembangan kognitif terjadi melalui tiga proses yaitu:

1. Asimilasi: Ini adalah proses di mana individu memasukkan informasi atau pengalaman baru ke dalam skema atau struktur kognitif yang sudah ada. Misalnya, ketika seorang anak yang sudah tahu apa itu "anjing" melihat hewan baru yang mirip dengan anjing, dia mungkin akan mengasimilasi informasi baru tersebut ke dalam skema "anjing."
2. Akomodasi: Ketika pengalaman baru tidak cocok dengan skema yang ada, individu harus mengubah atau menyesuaikan skema tersebut. Misalnya, jika anak tersebut kemudian belajar bahwa hewan baru itu sebenarnya adalah "serigala," bukan "anjing," maka dia akan mengakomodasi skema yang ada untuk mengakomodasi informasi baru ini.
3. Ekuilibrasi: Ini adalah proses keseimbangan yang dicapai antara asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, anak-anak berusaha untuk mencapai ekuilibrasi, yaitu keadaan seimbang di mana pemahaman mereka tentang dunia konsisten dan tidak terpengaruh oleh ketidakcocokan antara pengalaman baru dan skema yang ada.

Perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun) ditandai oleh beberapa perubahan signifikan dalam cara anak-anak berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka (Hurlock, 2011). Berikut adalah beberapa aspek penting dari perkembangan kognitif pada masa ini:

1. Pemikiran konkret operasional: Anak-anak pada masa ini memasuki tahap "operasional konkret" menurut teori Piaget. Mereka mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret dan dapat melakukan operasi mental, seperti penambahan atau pengurutan, dengan objek nyata atau peristiwa. Namun, mereka masih kesulitan dengan pemikiran abstrak dan hipotesis.
2. Pemahaman konservasi: Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami konsep konservasi, yaitu kesadaran bahwa jumlah atau volume suatu benda tidak berubah meskipun bentuk atau tampilannya berubah. Misalnya, mereka menyadari bahwa jumlah air yang sama tetap ada, meskipun dituangkan ke dalam wadah dengan bentuk berbeda.
3. Keterampilan pemecahan masalah: Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah. Mereka dapat merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan, mengantisipasi hasil dari tindakan tertentu, dan memikirkan berbagai solusi untuk suatu masalah.
4. Perkembangan memori: Kemampuan memori meningkat secara signifikan selama masa kanak-kanak akhir. Anak-anak menjadi lebih baik dalam mengingat informasi, terutama jika informasi tersebut terstruktur atau bermakna bagi mereka. Mereka juga mulai menggunakan strategi memori, seperti pengulangan atau pengelompokan informasi, untuk membantu mereka mengingat.
5. Pengembangan keterampilan akademik: Anak-anak pada masa ini mulai mengembangkan keterampilan akademik yang lebih kompleks, termasuk membaca, menulis, dan matematika. Kemampuan ini diperkuat oleh peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan logis yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih efektif.
6. Pemahaman hubungan sosial: Perkembangan kognitif juga mencakup peningkatan pemahaman tentang hubungan sosial dan aturan sosial. Anak-anak mulai memahami perspektif orang lain, mengenali konsekuensi sosial

dari tindakan mereka, dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

7. Kesadaran metakognitif: Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran tentang proses berpikir mereka sendiri. Mereka dapat mengevaluasi cara mereka berpikir, belajar, dan membuat keputusan, serta mulai mengembangkan strategi untuk meningkatkan efektivitas belajar mereka.

## E. Perkembangan Bahasa

Pada masa kanak-kanak akhir, kosakata bertambah banyak dan sudah dapat menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Isi pembicaraan sudah bersifat sosial dan tidak egosentris lagi. Seiring dengan meningkatnya kosakata pada tahapan ini, penggunaan kata kerja yang tepat juga makin meningkat. Anak belajar bahwa kata-kata tertentu dapat memiliki lebih dari satu arti/makna dan mereka dapat menunjukkan makna yang tepat dari konteks (Soetjiningsih, 2014).

Ketika memasuki sekolah, anak-anak memperoleh keterampilan baru yang membuat mereka mampu belajar membaca dan menulis. Hal ini mencakup kemahiran berbicara tentang sesuatu yang tidak terlihat secara fisik, belajar mengenai arti sebuah kata, dan belajar bagaimana mengenali dan menghasilkan bunyi. Mereka mempelajari prinsip alfabet (*alphabetic principle*), yakni bahwa huruf-huruf alfabet melambangkan bunyi bahasa, kosa-kata, tata-bahasa, dan kesadaran metalinguistik. Selama masa kanak-kanak akhir, terjadi perubahan cara mengorganisasikan kosa-kata secara mental. Ketika ditanya mengenai kata pertama apa yang terpikir pada saat mendengar sebuah kata, anak-anak kecil biasanya akan memberikan sebuah kata yang sering kali mengikuti kata tersebut di dalam sebuah kalimat. Proses kategorisasi biasanya akan lebih mudah ketika anak-anak meningkatkan kosa kata mereka. Kosa kata anak-anak meningkat dari rata-rata 14.000 kata di usia 6 tahun menjadi rata-rata sekitar 40.000 kata di usia 11 tahun. Anak-anak membuat kemajuan yang serupa untuk tata-bahasa (Tager-Flusberg & Zukowski, 2009).

Selama sekolah dasar, kemajuan anak-anak di dalam penalaran logis dan keterampilan analitis membantu mereka memahami konstruksi seperti penggunaan yang tepat dari kata perbandingan (lebih tinggi, lebih pendek)

dan subjektif ("seandainya kamu menjadi presiden..."). Selama masa sekolah dasar, anak-anak mulai memahami dan menggunakan tata-bahasa yang kompleks. Kemajuan dalam kosa-kata dan tata-bahasa yang berlangsung selama sekolah dasar disertai dengan perkembangan kesadaran metalinguistik, di mana pengetahuan bahasa, seperti pengetahuan mengenai preposisi atau kemampuan mendiskusikan bunyi bahasa. Kesadaran metalinguistik memungkinkan anak-anak "memikirkan bahasa yang mereka gunakan, pemahaman mengenai kata-kata, dan bahkan mendefinisikannya" (Gleason, 2009).

## F. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun) adalah fase penting di mana anak-anak mengembangkan identitas diri, keterampilan sosial, dan konsep moral. Adapun perkembangan psikososial yang terjadi pada masa ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Perkembangan sosial

   Perkembangan sosial merupakan proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Kecenderungan anak usia 6-11 tahun untuk bergaul dengan teman sebaya, membentuk kelompok, dan membuat kesepakatan antara mereka. Teman-temannya terkadang mendapatkan perhatian dan prioritas daripada orangtuannya (Santrock, 2007). Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai "usia berkelompok", karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya (Hurlock, 2011). Selama masa kanak-kanak akhir, anak-anak mulai mengintegrasikan berbagai aspek dari identitas mereka, termasuk keterampilan sosial, prestasi akademis, dan peran dalam kelompok sosial. Mereka membangun pemahaman yang lebih koheren tentang diri mereka dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas. Anak-anak juga mulai membedakan berbagai peran sosial dan identitas, mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana mereka berbeda dari teman sebaya dan orang dewasa (Lerner & Overton, 2020).

Beberapa aspek utama perkembangan sosial pada masa ini menurut Hurlock (2011) meliputi:

a. Persahabatan yang lebih stabil: Anak-anak mulai memilih teman-teman yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama. Persahabatan menjadi lebih stabil dan penting dalam kehidupan mereka, dengan anak-anak belajar nilai-nilai kesetiaan, kepercayaan, dan dukungan timbal balik.
b. Penerimaan sosial: Anak-anak pada usia ini mulai menyadari pentingnya penerimaan oleh kelompok teman sebaya. Mereka cenderung ingin disukai dan diterima oleh teman-temannya, yang dapat memengaruhi perilaku sosial mereka.
c. Peran sosial: Anak-anak mulai belajar dan memahami peran sosial yang diharapkan dari mereka dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah dan dalam keluarga. Mereka mulai mengembangkan identitas sosial mereka berdasarkan peran-peran ini.
d. Pengaruh orang tua dan guru: Meskipun teman sebaya menjadi semakin penting, orang tua dan guru masih memainkan peran kunci dalam perkembangan sosial anak. Dukungan dan bimbingan dari orang dewasa membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam interaksi sosial.

2. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir merupakan fase penting dalam pembentukan identitas emosional anak. Pola emosi umum dari akhir masa kanak-kanak berbeda dari pola emosi awal masa kanak-kanak dalam dua hal. Pertama, jenis situasi yang membangkitkan emosi dan kedua, bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya dari pada proses pematangan diri (Hurlock, 2011). Beberapa ahli telah mengemukakan pandangan mereka mengenai perkembangan emosi pada masa ini:

Menurut Hurlock (2011) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir (sekitar usia 6 hingga 12 tahun) ditandai oleh beberapa perubahan penting:

a) Stabilitas Emosi

Pada masa ini, anak-anak mulai menunjukkan stabilitas emosi yang lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya. Mereka menjadi lebih mampu mengendalikan perasaan mereka dan kurang menunjukkan perubahan suasana hati yang drastis. Anak-anak juga mulai memahami bahwa emosi bisa diatur dan disesuaikan dengan situasi, sehingga mereka dapat menahan diri untuk tidak bereaksi secara impulsif.

b) Penurunan Intensitas Emosi

Intensitas emosi anak-anak pada usia ini cenderung menurun dibandingkan dengan masa kanak-kanak awal. Mereka lebih sedikit mengalami ledakan emosi yang ekstrem seperti kemarahan atau ketakutan. Anak-anak mulai memahami bahwa reaksi emosional yang berlebihan sering kali tidak membantu dalam menyelesaikan masalah, sehingga mereka lebih tenang dalam menghadapi situasi yang menantang.

c) Pengendalian Emosi:

Pengendalian diri menjadi lebih baik pada masa ini. Anak-anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang lebih diterima secara sosial. Mereka mulai menggunakan strategi untuk mengatasi emosi negatif, seperti mencoba berbicara tentang perasaan mereka atau mencari bantuan dari orang dewasa.

d) Perubahan Pola Emosi:

Cara anak-anak mengekspresikan emosi menjadi lebih bervariasi dan kompleks. Mereka lebih mampu mengungkapkan perasaan secara verbal daripada dengan cara fisik seperti tangisan atau kemarahan. Anak-anak pada masa ini juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan situasi dan orang yang terlibat.

e) Pengembangan Empati:

Empati terhadap perasaan orang lain mulai berkembang lebih lanjut. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap emosi orang lain dan dapat menunjukkan simpati atau dukungan secara lebih efektif. Mereka juga

mulai mengerti bahwa perasaan mereka sendiri bisa mempengaruhi orang lain, dan ini membantu mereka dalam mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik.

Selanjutnya Hasan (2011) menjelaskan bahwa perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir ditandai dengan peningkatan kemampuan anak dalam memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi mereka secara lebih tepat dan sesuai dengan norma sosial. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar untuk mengelola perasaan mereka dalam berbagai situasi dan menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap emosi orang lain. Mereka mulai memahami pentingnya menyesuaikan ekspresi emosi mereka agar sesuai dengan konteks sosial, serta bagaimana emosi mereka dapat mempengaruhi orang lain. Selain itu, anak-anak juga mulai mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam interaksi sosial mereka. Perkembangan ini mendukung mereka dalam membangun hubungan yang lebih positif dan harmonis dengan orang-orang di sekitar mereka. Penyesuaian emosional yang terjadi pada masa ini sangat berperan dalam membantu anak mencapai stabilitas emosi yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial dan akademis.

3. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir merupakan fase penting di mana anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang konsep benar dan salah serta mulai membentuk nilai-nilai moral yang lebih matang. Menurut Kohlberg (Hurlock, 2011), pada tahap ini, anak-anak biasanya berada dalam tahap "Moralitas Konvensional," di mana mereka menilai tindakan berdasarkan persetujuan sosial dan kepatuhan terhadap aturan. Mereka mulai memahami pentingnya norma sosial dan hukum serta menunjukkan kepatuhan bukan hanya untuk menghindari hukuman, tetapi juga untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain.

Hurlock (2011) menekankan bahwa anak-anak pada masa ini mulai menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial mereka. Mereka mulai menunjukkan rasa tanggung

jawab dan kewajiban terhadap orang lain, serta mengembangkan hati nurani yang memandu tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari. Sementara itu, Hasan (2011) menyatakan bahwa anak-anak pada masa kanak-kanak akhir mulai menunjukkan perkembangan dalam pengertian moral, di mana mereka mulai memahami dan menghargai norma-norma sosial serta mulai mengembangkan tata nilai pribadi. Perkembangan ini tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang alasan di balik aturan tersebut dan bagaimana aturan tersebut mendukung harmoni sosial.

Menurut Soetjiningsih (2014), perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir yaitu:

a) Anak berbuat baik bukan untuk mendapatkan kepuasan fisik, tetapi untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.
b) Karena lingkungan lebih luas, kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam kelompoknya.
c) Usia sekitar 10-12 tahun sudah mengenal konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, dan keadilan, dan kehormatan.
d) Perbuatan baik buruk dilihat dari apa motif melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian Eisenberg dan Valiante, 2002 (Papalia, dkk., 2008) menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan moral yang baik adalah anak yang orangtuanya memiliki kecenderungan:

a) Hangat dan mendukung, ketimbang menghukum.
b) Memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari dan memahami perasaan orang lain.
c) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan dalam proses pemikiran mengenai keputusan moral.
d) Menjadi model (*role model*) penalaran dan perilaku moral, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan hal tersebut.
e) Menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan dan mengapa.
f) Membangun moralitas internal dan bukan eksternal.

**RANGKUMAN**

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir merupakan fase penting di mana anak-anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam tentang konsep benar dan salah. Mereka tidak lagi hanya mematuhi aturan secara kaku, tetapi mulai memahami bahwa aturan sosial adalah hasil dari kesepakatan bersama yang dapat diubah jika diperlukan. Pada tahap ini, anak-anak mulai menilai tindakan berdasarkan niat di baliknya, bukan hanya hasil atau konsekuensinya, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk berpikir secara lebih matang dan reflektif tentang isu-isu moral. Selain itu, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai moral dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, serta mengembangkan hati nurani dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Perkembangan ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral yang lebih kompleks di masa remaja dan dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA


Gleason, J. B. (2009). *The Development of Language* (7th ed.). Pearson Education.

Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.

Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Lerner, R. M., & Overton, W. F. (Eds.). (2020). *Handbook of Life-Span Development: Volume 2, Social and Emotional Development.* Hoboken, NJ: Wiley.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R.D. (2008). *A. Child's World: Infancy Through Adolescence.* New York: McGraw Hill Companies, Inc

Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

Soetjiningsih, Christiana Hari. (2014). *Perkembangan Anak.* Salatiga: Prenada.

Surantini, N. (2013). *Perkembangan Anak: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Tager-Flusberg, H., & Zukowski, A. (2009). *The Origins and Development of Language*. In M. S. Gazzaniga (Ed.), *The Cognitive Neurosciences* (4th ed., pp. 903-914). MIT Press.

# LATIHAN 8

1. Bagaimana perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak akhir berkontribusi pada kemajuan kognitif mereka? Berikan contoh bagaimana kemampuan bahasa yang lebih baik dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berpikir logis dan memahami konsep yang lebih kompleks!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana paparan terhadap media dan teknologi mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak-anak pada masa kanak-kanak akhir? Diskusikan baik aspek positif maupun negatif dari pengaruh tersebut!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Analisis bagaimana dinamika keluarga dan interaksi dengan anggota keluarga berkontribusi pada perkembangan moral dan emosional anak-anak pada masa kanak-kanak akhir. Apa peran orang tua dalam mendukung perkembangan ini?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

| |
|---|
| ..... ..... |
| ..... ..... |
| ..... |
| ..... ..... |
| ..... ..... |
| ..... |
| ..... ..... |

| Nilai | Padang, .....<br><br><br><br>TTD Dosen |
|---|---|

# BAB IX
# POLA ASUH

## A. Pengertian Pola Asuh

Pada hakikatnya semua orangtua menginginkan yang terbaik untuk anakanya, baik dari kebutuhan dasar mulai dari kebutuhan makan, pakaian serta tempat tinggal sampai hingga pendidikan semua diberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak-anaknya. Menurut Zarkashi ( 2005 ) setiap orangtua mencintai anak- anaknya dan menginginkan kelak anak mereka menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orangtua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.

Pola asuh orangtua dalam keluarga adalah sebuah frasa yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orangtua dan keluarga. Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/ struktur yang tetap, maka hal ini semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh berarti mengasuh satu bentuk kata kerja yang bermakna; 1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, 2) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, 3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidup secara sehat. Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang

dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati dan disegani.

Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengna orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011)

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Padjrin, 2016). Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Hidayati, 2014).

Menurut Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orangtua agar anak- anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Sejalan dengan itu Gunarsa (2000) mengungkapkan pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Sejalan dengan itu Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan dari segi negatif dan positif. Pola asuh tiap keluarga berbeda-beda hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua. Pola asuh orangtua menjadi sangat penting

dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak abaik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan orangtua kepada anak, tetapi orangtua juga mendorong dan memotivasi untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan pengasuh selama pengasuhan, yang meliputi proses mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk anak, cara mendidik dengan memberi aturan-aturan dan batasan-batasan yang diterapkan pada anak-anaknya, pemeliharaan, menanamkan kepercayaan, cara bergaul, sikap menciptakan suasana emosional memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan serta mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima oleh masyarakat.

## B. Jenis Pola Asuh

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu sama lain namun pada prinsipnya sama. Hurlock (2011) membedakan pola asuh menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

*Sumber: Umika Media*

*Authoritative Parenting* atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Suteja, 2017). Pola asuh *Authoritative* mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua

menggunakan hukuman fisik, yang diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. Pola asuh *authoritative* memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh *authoritative* mempunyai karakteristik orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak, hangat dan berupaya membimbing anak, melibatkan anak dalam membuat keputusan, berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan menghargai disiplin anak. Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti anak memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Dariyo (Anisa, 2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini disamping memiliki sisi positif pada anak terdapat juga sisi negatifnya dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orangtua.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian parenting*)

*Sumber: Dictio Community*

*Authoritarian parenting* atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh *authoritarian* mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh *authoritarian* menerapkan pola asuhnya dengan indikator orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya, memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak, memberika kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah, melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan

menuntut anaknya untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab. Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti:

a) Mudah tersinggung
b) Penakut
c) Pemurung dan merasa tidak bahagia
d) Mudah terpengaruh
e) Mudah stress
f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
g) Tidak bersahabat.

Gunarsa (2002) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri dengan kemampuannya. Dariyo (Anisa, 2005) menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

*Sumber: slideplayer info*

*Permissive Parenting* atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri
b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan indikator orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, tidak perduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya, orangtua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, dan tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya. Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti anak bersikap impulsif dan agresif, anak suka memberontak, anak Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

Gunarsa (2002) mengemukakan pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku oarngtua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orangtua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orangtua. Orangtua dalam menerapkan pola asuh permisif hanya berperan sebagai pemberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola pengasuhan ini

perkembangan anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dilingkungannya. Namun bila anak menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Menurut Santrock (2002) terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yabg berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Dan cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orangtua memaksakan anak untuk selalu memenuhi apa yang orangtua harapkan dan inginkan. Dan orangtua memasang beberapa peraturan dimana anak tersebut wajib menaati peraturan tersebut dan akan memberi hukuman atau ancaman apabila sang anak melanggarnya atau tidak mematuhi hukuman tersebut. Misalnya saat sang anak tidur siang, maka orangtua akan marah dan tidak memberikan uang jajan. Orangtua

yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya cenderung orang yang keras, kolot, tidak kompromi, dan biasanya komunikasi yang digunakan bersifat satu arah. Artinya orangtua tidak memperdulikan pendapat anak dan tidak memerukan *feedback* dari anaknya untuk mengerti tentang anak tersebut.

Pola asuh ototriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol tingkah laku anak sangat ketat, membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua anak sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan "si ototriter" (orangtua) dengan "si patuh" (anak).

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan pengawan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak mengeru atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang mereka berikan. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orangtua.

Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi danmendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendri. Dengan pola seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya.

4) Pola asuh penelantar

Orangtua dengan tipe asuh penelantar pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis.

## C. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dapat (Ismail, 2019):

1) Budaya, orangtua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka.
2) Pendidikan Orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.
3) Status Sosial Ekonomi, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.

Menurut Hurlock (2011) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a) Kepribadian orang tua

   Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b) Keyakinan

   Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

   Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

   1. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

      Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

2. Usia orang tua

   Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3. Pendidikan orang tua

   Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4. Jenis kelamin

   Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

5. Status sosial ekonomi

   Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

6. Konsep mengenai peran orangtua dewasa

   Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

7. Jenis kelamin anak

   Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

8. Usia anak

   Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

9. Temperamen

   Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

10. Kemampuan anak

    Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

**RANGKUMAN**

Pola asuh adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya yang bertujuan untuk menstimulasi anaknya dalam mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dalam menerapkan pola asuh orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepribadian orangtua, budaya orangtua, status sosial ekonomi orangtua, dan pendidikan orangtua

## DAFTAR PUSTAKA


Anisa, Siti. 2005. Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Siswa Kelas 2 SMAN 1 Balapulang Kabupaten Tegal. *Repository UNAIR*.

Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3 No 1.

Hurlock, B Elizabeth. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Oleh Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.

Ismail, Hasan. 2019. Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dalam Keluarga (Dampak Perkembangan Perilaku pada Anak di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai). *Jurnal Mimbar* Vol 5 No 2.

Latifah, Melly. 2011. Hubungan Beban Kerja, Pengetahuan Ibu, dan Pola Asuh Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2 – 5 Tahun pada Keluarga Miskin (*The Relationship Between Mother's Workload, Knowladge, and Psychosocial Stimulation with Cognitive Development of 2-5). The Journal Of Food and Nutrition Research*. Vol 34 No 1.

Padjirin. 2016. Pola Asuh dalam Perspektif Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains.* Vol 5 No 1.

Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Jakarta: Balai Pustaka.

Santrock, John W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.

Suarsini, Desi. 2013. Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Ilmiah Cahaya*.

Suteja, Jaja. 2017. Dampak Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak.* Vol 3 No 1

# LATIHAN 9

1. Bagaimana pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis mempengaruhi perkembangan moral anak? Berikan contoh konkret dari setiap pola asuh!

2. Dalam situasi di mana kedua orang tua memiliki gaya pola asuh yang berbeda, bagaimana konflik ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak?

| |
|---|
| ……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>…… |
| 3. Bagaimana perubahan dalam struktur keluarga (misalnya perceraian atau orang tua tunggal) mempengaruhi pola asuh, dan apa implikasinya bagi perkembangan anak?<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>……<br>…… |

| Nilai | Padang, ……<br><br>TTD Dosen |
|---|---|

UPGRISBA Press
Jalnan Gajah Mada Gunung Pengilun,
Gedung Alt.2 Kampus 1 Universitas PGRI Sumatera Barat

ISBN 978-623-94167-0-6